Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Joko Adi Sasmito

Penobatan Prabu Brawijaya

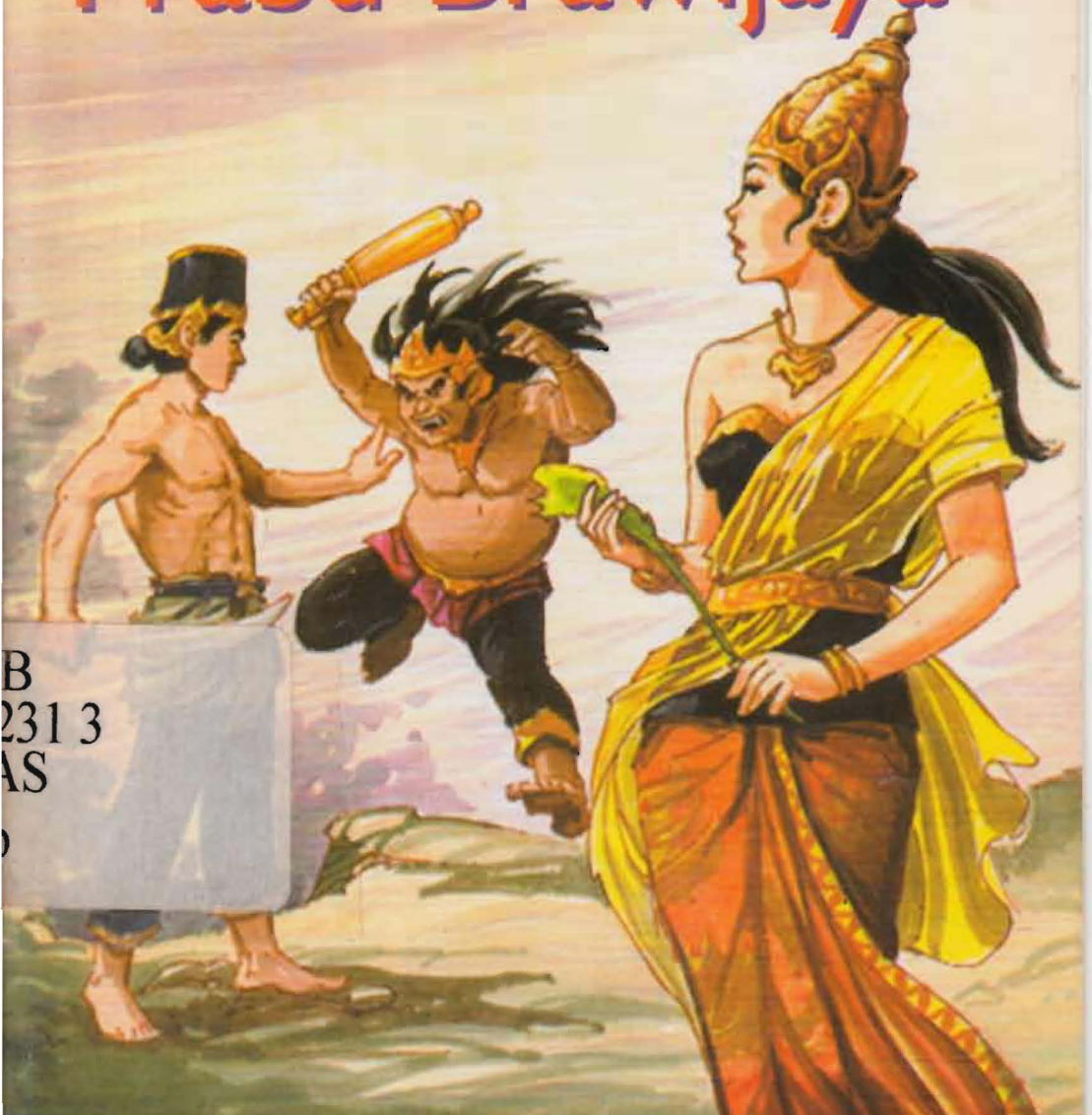

B
231 3
AS

Penobatan

Prabu Brawijaya

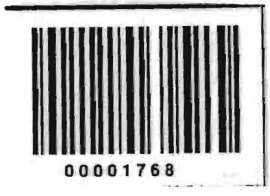

Penobatan
Prabu Brawijaya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.2313
SAS
P
No. Induk : 0213
25/7 2002
Tgl. : 13
Ttd. :

Penobatan Prabu Brawijaya

Oleh Joko Adi Sasmito
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Alma Evita Almanar
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-165-2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Penobatan Prabu Brawijaya* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita "Penobatan Ratu Brawijaya" ini digubah dari terbitan teks sastra lama berjudul *Langendriya Damarwulan Jumeneng Nata* yang alihaksara dan alihbahasanya dilakukan oleh Sumarsana. Buku tersebut diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982.

Penceritaan kembali teks sastra lama ini terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa Dr. Hasan Alwi dan Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengerjakan tugas ini.

Saya berharap buku ini dapat bermanfaat bagi segenap anak-anak Indonesia dan memperkaya khazanah bacaan cerita rakyat nusantara.

Joko Adi Sasmito

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Adipati Tuban dan Adipati Kediri Terbunuh 1
2. Damarwulan Sebagai Senapati 8
3. Menak Jingga di Probolinggo 19
4. Damarwulan Menuju Probolinggo 29
5. Menak Jingga dapat Dikalahkan 40
6. Kelicikan Layangseta dan Layanggumitir 55
7. Penobatan sebagai Prabu Brawijaya 67

1. ADIPATI TUBAN DAN ADIPATI KEDIRI TERBUNUH

Sinar matahari mulai bersinar dari ufuk timur. Cahayanya mengubah langit menjadi kekuning-kuningan. Dari tempat yang agak jauh, suara kokok ayam terdengar sayup-sayup yang menandai pagi telah tiba.

Pagi itu, di pinggiran hutan Yosowanangun, Menak Jingga dan prajuritnya berhadap-hadapan dengan pasukan Majapahit yang dipimpin Adipati Tuban dan Adipati Kediri. Jumlah pasukan dari kedua belah pihak hampir mencapai lima ribu prajurit. Wajah mereka tampak tegang karena menunggu aba-aba dari pemimpinnya. Seperti biasanya, sebelum perang dimulai, kedua belah pihak mengutus prajuritnya masing-masing untuk mengadakan penjajakan. Pasukan Majapahit mengirim dua orang prajurit, sedangkan Menak Jingga hanya mengutus Menak Slagah. Tampaknya, kedua belah pihak tidak menemukan jalan keluar sehingga perang pun tidak dapat dihindarkan.

"Maju...!, teriak Panglima Jayalaksana mewakili Adipati Kediri.

"Ayo, gempur pasukan musuh," perintah Menak Jingga tak mau kalah.

Prajurit dari kedua belah pihak saling berhamburan. Pasukan pedang prajurit Majapahit berhadapan dengan pasukan pedang dan pasukan tombak Menak Jingga. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak. Pasukan Majapahit berusaha menerjang pertahanan musuh, tetapi pasukan Menak Jingga berupaya sekuat tenaga mempertahankan tiap jengkal tanah.

"Ayo, maju terus! Jangan mudah menyerah," teriak Menak Jingga memberi semangat.

Menak Jingga bertempur dengan penuh semangat. Setiap kali ada prajurit musuh yang mendekatinya, ia tidak memberi ampun. Puluhan orang telah berhasil dibunuhnya. Kejadian itu tidak berlangsung lama karena Adipati Tuban dan Adipati Kediri segera turun tangan untuk menghadapi Menak Jingga.

"Ayo, maju berdua sekalian. Saya tidak akan gentar!, tantang Menak Jingga.

"Bedebah. Sombong sekali kau, Menak Jingga," sahut Adipati Kediri geram.

"Ayo, kita kurung Menak Jingga!, ajak Adipati Tuban.

"Jangankan kau berdua. Seluruh prajurit Majapahit pun akan aku layani," jawab Menak Jingga sesumbar.

Tanpa menunggu waktu lagi, Adipati Kediri segera menyerang Menak Jingga. Namun, Menak Jingga berhasil menghindari serangan itu. Adipati Tuban menyerang dari sisi yang lain. Menak Jingga pun mampu mengatasi serangan itu. Dalam pertarungan itu, mereka mengeluarkan segala kemampuan dan kesaktiannya.

Di sebelah utara, prajurit Panglima Jayalaksana berhadapan dengan prajurit yang dipimpin oleh Menak Slagah. Prajurit Jayalak-

sana sangat bernafsu untuk menghajar lawannya. Namun, hal itu sia-sia saja karena prajuritnya dihujani anak panah oleh prajurit Menak Slagah. Bahkan, Jayalaksana pun ikut terpanah di pundaknya.

"Tumenggung Aryasugita, tarik mundur prajuritmu. Jangan sampai jatuh korban lagi," kata Jayalaksana memberi perintah.

"Baik, Panglima!. Ayo, mundur...!,"seru Aryasugita.

Namun, upaya itu tidak banyak bermanfaat karena prajurit Menak Slagah tetap menghujaninya dengan anak panahnya. Prajurit Majapahit menjadi kacau balau.

Tidak lama kemudian, prajurit pedang Menak Jingga maju untuk mengejar prajurit musuh yang hendak melarikan diri. Puluhan prajurit Panglima Jayalaksana dan Tumenggung Aryasugita banyak banyak roboh ketika hendak mundur. Namun, beberapa prajurit masih ada yang dapat meloloskan diri. Karena terpanah, Jayalaksana mundur terlebih dulu. Tumenggung Aryasugita melindungi di belakangnya.

Di tempat lain, pertarungan Adipati Kediri dan Adipati Tuban melawan Menak Jingga berlangsung seru. Kedua Adipati itu sudah menunjukkan segala kesaktiannya, tetapi Menak Jingga masih mampu mengatasinya. Bahkan, Menak Jingga lambat laun mulai menguasai pertarungan.

"Ha... ha... ha..., mana kesaktianmu. Ayo, tunjukkan kepadaku!," teriak Menak Jingga mengejek kedua Adipati itu.

"Jangan banyak sesumbar, Menak Jingga. Terimalah pukulanku ini," kata Adipati Tuban sambil mengarahkan pukulan Ajian Tapak Rompal.

Menak Jingga sangat kaget karena tidak menyangka bahwa Adipati Tuban akan secepat kilat mengirimkan pukulan pamungkas-

nya. Menak Jingga terguling-guling. Adipati Tuban mengamati tubuh Menak Jingga dengan seksama. Namun, tak lama kemudian Menak Jingga berdiri tegap.

"Bagus, bagus Adipati Tuban. Pukulanmu cukup ampuh, tapi tak berarti apa-apa bagiku. Rupanya engkau tidak bisa diajak main-main. Terimalah balasanku," teriak Menak Jingga sambil menyerang Adipati Tuban dengan pukulan Tirtobandang.

Adipati Tuban pun kaget bukan kepalang. Belum sempat ia mengatur posisi, pukulan Tirtobandang sudah mengenai tubuhnya. Tubuh Adipati Tuban terpental beberapa meter. Setelah itu, darah segar keluar dari mulutnya. Ia hendak bangun untuk melanjutkan pertarungannya, tetapi jatuh lagi tanpa daya. Akhirnya, ia gugur di dalam laga.

"Adinda Adipati Tuban, jangan tinggalkan saya," keluh Adipati Kediri sedu.

"Hei, Adipati Kediri menyerahlah sebelum nasibmu seperti dia!," kata Menak Jingga memperingatkan.

"Saya bukan penakut, Menak Jingga. Kesatria Kediri tidak pernah takut pada musuh," jawab Adipati Kediri tak kalah berani.

"Sudahlah ikuti saja keinginanku. Mari bergabung denganku. Ayo bantu aku menghadapi Majapahit. Aku akan memberimu kedudukan yang pantas apabila kau mau membantuku," rayu Menak Jingga.

"Bedebah kau, Menak Jingga. Kita lanjutkan saja pertarungan ini," tantang Adipati Kediri sambil menyerang Menak Jingga.

Menak Jingga melayani serangan Adipati Kediri dengan sangat mudah. Pertarungan tampak berat sebelah. Lambat laun pertahanan Adipati Kediri melemah. Dengan sekali pukulan Ajian Tirtobandang, Menak Jingga menghentikan perlawan Adipati Kediri.

"Uh, dasar keras kepala. Sudah diperingatkan masih juga ingin menantangku. Inilah akibatnya," kata Menak Jingga kesal sambil mengacung-acungkan pusaka Adipati Kediri dan Adipati Tuban sebagai tanda keduanya sudah takluk.

Semangat tempur prajurit Majapahit menjadi semakin kendur setelah mengetahui bahwa Adipati Tuban dan Adipati Kediri

"Uh, dasar keras kepala. Inilah akibatnya," kata Menak Jingga kesal.

dapat ditaklukkan. Panglima Jayalaksana semakin gusar. Prajurit Menak Slagah terus mengejar prajurit Jayalaksana. Karena merasa tidak ada harapan lagi, Panglima Jayalaksana menyuruh Tumenggung Aryasugita dan prajuritnya melarikan diri.

"Aryasugita, cepat tinggalkan tempat ini dan laporkan kepada Ratu Kencana Wungu," perintah Panglima Jayalaksana.

"Baik, Panglima," seru Tumenggung Aryasugita sambil memacu kudanya sekencang-kencangnya.

Panglima Jayalaksana dan prajuritnya berusaha menghadang gerak maju prajurit Menak Slagah. Taktik ini dipilih untuk mengamankan prajurit Tumenggung Aryasugita melarikan diri. Beberapa saat kemudian, Menak Slagah membunuh Panglima Jayalaksana dan semua prajuritnya.

"Ayo kita kejar musuh itu," perintah Menak Slagah.

Tiga puluh prajurit Menak Slagah ikut mengejar dengan penuh semangat. Lambat laun rombongan Menak Slagah berhasil mendekati rombongan Tumenggung Aryasugita di dusun Rojopolo. Dari atas kuda, prajurit Menak Slagah menghujani musuhnya dengan anak panah. Beberapa anak panah berhasil merobohkan prajurit Majapahit.

"Ayo, kita pacu lebih kencang lagi," teriak Aryasugita kepada prajuritnya yang mulai dan turun semangat tempurnya.

Menak Slagah terus mengejarnya sampai ke perbatasan dusun Laces. Sementara itu, sambil mengendarai kuda, Tumenggung Aryasugita mengatur siasat perang. Ia berpikir bahwa musuh yang mengejar sudah terlepas dari induk pasukannya. Dengan begitu, mereka tidak sekuat apabila berjumlah besar.

Prajurit Tumenggung Aryasugita segera menyebar. Mereka tampak tegang, tetapi mereka tidak punya pilihan lain. Mereka

segera mengatur posisi untuk menyerang rombongan Menak Slagah yang mulai mendekatinya.

"Cleng...cleng," suara pedang mereka beradu.

Aryasugita mencoba menahan sabetan pedang Menak Slagah. Kedua pedang masing-masing tertuju ke tubuh lawannya. Menak Slagah dan Aryasugita mampu saling menepis dan saling kesulitan untuk menembus pertahanan musuhnya.

Sementara itu, prajurit kedua belah pihak bertarung bagaikan harimau terluka. Banyak prajurit menjadi korban. Prajurit Aryasugita hanya tersisa tiga orang. Mereka memacu kudanya dengan kencang. Namun, tatkala berusaha lari, Menak Slagah berhasil melempar belati rahasia ke pundak kiri Aryasugita.

"Aah... mereka telah berhasil melukaiku," teriak Aryasugita kepada ketiga prajuritnya sambil memacu kudanya.

Ki Menak Slagah menyuruh Banyak Pala dan Ki Podang mengejar Aryasugita. Namun, kedua orang itu tidak berhasil. Akhirnya, Menak Slagah kembali menghadap Menak Jingga yang masih berada di hutan Yosowanangun.

Sementara itu, Tumenggung Aryasugita dan ketiga prajuritnya terus memacu kuda menuju Majapahit. Mereka berhenti setelah memasuki hutan Garati.

"Sebaiknya kita berhenti untuk mengobati luka ini Paman Tumenggung," kata Kuda Parangan.

"Badanku Lemas," jawab Tumenggung Aryasugita.

Setelah itu, rombongan melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Menjelang malam, mereka sampai di dusun Bangil tetapi tetap melanjutkan perjalanan karena ingin segera menyampaikan berita terbunuhnya Adipati Tuban dan Adipati Kediri kepada Ratu Kencana Wungu di Majapahit.

2. DAMARWULAN SEBAGAI SENAPATI

Balai Penghadapan merupakan tempat pertemuan Raja Majapahit dengan abdinya. Balai itu dibangun oleh Raden Wijaya ketika pertama kali tiba di daerah Trowulan. Pada mulanya Balai Penghadapan ini hanya bangunan kecil saja. Namun, setelah Raden Wijaya diangkat menjadi Raja Majapahit, tempat itu diperbesar dan menjadi salah satu tempat utama di istana Majapahit.

Pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk, pertemuan-pertemuan penting selalu diadakan di Balai Penghadapan. Demikian pula dengan Gajah Mada ketika mengikrarkan Sumpah Palapa juga dilaksanakan di tempat itu. Secara turun temurun, Balai Penghadapan dianggap sebagai tempat pertemuan yang penting bagi kelangsungan Majapahit.

Pada pagi itu, Ratu Kencana Wungu mengundang para pembesar kerajaan di Balai Penghadapan. Ia sangat gusar karena beberapa daerah di sebelah timur Pulau Jawa banyak yang tidak puas atas kepemimpinannya, seperti Adipati Panarukan, Adipati Bondowoso, dan Adipati Blambangan. Selain itu, beberapa adipati yang berasal dari Pulau Madura banyak juga yang menentangnya. Padahal, mereka sebelumnya terkenal sangat dekat dengan leluhur

raja-raja Majapahit. Hal itu sangat mengganggu hatinya.

Dari pemberontakan-pemberontakan itu, Adipati Blambangan dianggap paling berbahaya. Adipati Blambangan itu bernama Menak Jingga. Ia terkenal sangat sakti. Untuk mengatasi pemberontakan itu, Ratu Kencana Wungu mendapat dukungan dari beberapa adipati yang berasal dari wilayah barat Majapahit, seperti Adipati Kediri, Adipati Mentaun, dan Adipati Ponorogo dan juga beberapa adipati dari daerah utara Majapahit, yaitu Adipati Tuban, Adipati Bojonegoro, dan Adipati Pati.

Ratu Kencana Wungu beberapa kali mengirimkan prajuritnya untuk menumpas Menak Jingga, tetapi selalu gagal. Yang terakhir, ia mengirimkan Adipati Tuban dan Adipati Kediri. Kedua adipati itu terkenal sangat patuh kepada Majapahit. Namun, semenjak kedua adipati itu berangkat ke Blambangan, mereka tidak ada beritanya lagi. Dalam menghadapi hal itu, Ratu Kencana Wungu merasa cemas.

"Terus terang saja, Paman Patih, hatiku sangat cemas. Seperti kalian ketahui Adipati Tuban dan Adipati Kediri sedang ke Blambangan, tapi hingga sekarang mereka tidak ada kabar beritanya." kata Ratu Kencana Wungu dengan wajah gusar.

"Maaf, Tuanku, sebaiknya Tuanku Ratu tidak usah terlalu khawatir. Hamba yang berada di sini dan seluruh rakyat Majapahit selalu tunduk dan setia pada Tuanku," kata Patih Luhgender.

"Terima kasih... terima kasih," kata Kencana Wungu.

Namun, pertemuan itu berhenti beberapa saat setelah prajurit jaga menyampaikan berita bahwa Tumenggung Aryasugita ingin menghadap. Ratu Kencana Wungu sangat kaget karena ia tahu bahwa nama itu adalah salah satu perwira Adipati Kediri. Dengan serta merta prajurit jaga itu diminta segera membawa Tumenggung

Aryasugita masuk. Setelah menyampaikan sembahnya, Aryasugita menceritakan kematian Adipati Tuban dan Adipati Kediri.

Semua yang hadir tampak terkejut, tetapi mereka terus mendengarkan seluruh cerita yang disampaikan Aryasugita dengan penuh haru.

"Begitulah ceritanya, Tuanku Ratu. Semua prajurit tewas dan hanya kami bertiga yang selamat," kata Aryasugita menceritakan semua pengalamannya.

"Sangat buruk sekali berita itu," cetus Ratu Kencana Wungu singkat.

"Sungguh biadab Menak Jingga," kata Patih Luhgender sangat geram.

"Uh, kurang ajar, Menak Jingga," sela Layangseta penuh amarah.

"Layangseta, jaga sikapmu. Jangan engkau mengumbar amarah seperti itu," sela Patih Luhgender memperingatkan anaknya.

"Saya merasa geram, Ayahanda," kata Layangseta membalas.

Setelah itu, Ratu Kencana Wungu memerintahkan seorang tabib untuk merawat tubuh Aryasugita yang penuh luka.

"Ampun Tuanku Ratu, Menak Jingga memang sangat sakti, tetapi pasti punya kelemahan," kata Patih Luhgender.

"Ya, oleh sebab itu mari kita cari cara yang tepat untuk menghadapi Menak Jingga", jawab Ratu Kencana Wungu.

"Ampun Tuanku Ratu, apa tidak sebaiknya dikirimkan lagi prajurit yang lebih kuat?," saran Menak Koncar.

"Kita tidak bisa mengirimkan prajurit terus-menerus. Bisa-bisa kita akan menjadi lemah di dalam, Adinda Koncar," potong Patih Luhgender.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Bukan begitu maksudku. Harus kita tunjukkan bahwa Majapahit sangat kuat dan besar," balas Menak Koncar.

Pertemuan itu menjadi tegang. Semua wajah tampak tegang karena jalan keluar belum dapat ditemukan.

"Pendapat Paman Patih dan Paman Koncar semuanya baik dan masing-masing ada benarnya. Sebaiknya, sekarang kita satukan pikiran agar persoalan itu cepat teratasi," kata Ratu Kencana Wungu menengahi.

"Baik, Tuanku Ratu. Seperti kita ketahui, Adipati Tuban dan Adipati Kediri berilmu tinggi, tetapi keduanya dapat ditaklukkan dengan mudah oleh Menak Jingga. Menak Jingga mempunyai kesaktian tinggi," kata Patih Luhgender.

"Ampun, Tuanku Ratu, selain itu menurut laporan prajurit mata-mata dijelaskan bahwa beberapa adipati di wilayah timur Pulau Jawa banyak yang mendukung Menak Jingga. Dengan begitu, kekuatan Menak Jingga semakin besar," Jelas Raden Buntaran.

"Menak Jingga memang berbahaya dan tidak dapat dianggap enteng. Untuk itu, kita tidak boleh salah menanganinya. Kita perlu taktik yang jitu. Tunggu beberapa hari lagi. Sekarang sidang saya akhiri," kata Ratu Kencana Wungu sambil menutup pertemuan.

Para pembesar kerajaan meninggalkan Balai Penghadapan satu-persatu. Namun, beberapa orang masih berdiri di halaman. Mereka sedang membicarakan kesaktian Menak Jingga.

"Menak Jingga memang dapat mengalahkan Paman Adipati Tuban dan Adipati Kediri, tapi belum tentu mampu mengalahkanku," kata Layangseta penuh semangat.

"Tentu, Kakanda. Kalau kita berdua bersatu, Menak Jingga pasti dapat kita kalahkan," sela Layanggumitir tak kalah sombongnya.

"Sebaiknya kita mohon izin Ratu Kencana Wungu agar kita diperkenankan menghadapi Menak Jingga.

"Jangan terlalu sombong anak-anakku. Ilmu bela dirimu memang sudah tinggi, tetapi kamu jangan sombong karena yang akan kamu hadapi itu adalah Menak Jingga," sela Patih Luhgender sambil menghampiri kedua putranya.

"Ia sakti, tetapi saya tidak takut," kata Layanggumitir tak mau kalah.

"Saya mohon Ayahanda menyampaikan usulan kami berdua kepada Ratu," pinta Layangseta kepada orang tuanya.

"Kalau begitu tekadmu, akan Ayah sampaikan kepada beliau. Sebaiknya kita cepat pulang karena hari sudah tengah hari," jawab Patih Luhgender.

Sepeninggal dari Balai Penghadapan, Ratu Kencana Wungu menuju istana Majapahit. Ia masih tampak murung. Bayangan wajah Menak Jingga tetap menghantui pikirannya. Dalam hati ia berpikir, Menak Jingga pasti lambat laun akan sampai ke Majapahit. Pasukannya pasti akan mengalami kesulitan besar untuk mengalahkan Menak Jingga. Lalu, ia bersemedi di Padepokan Sapanjang. Ia berharap bahwa dengan bersemedi ia akan memperoleh petunjuk dari Sang Hyang Widi untuk mengatasi pemberontakan Menak Jingga.

Sudah dua hari dua malam Ratu Kencana Wungu bersemedi, tetapi satu petunjuk pun belum ia dapatkan. Ia tetap bersabar. Ketika malam ketiga, Ratu Kencana Wungu berhasil mendapat petunjuk berupa suara gaib dari Sang Hyang Widi.

"Terimalah petunjukku ini, Kencana Wungu. Ingatlah! Pemberontakan itu hanya bisa diakhiri oleh orang yang bernama Damarwulan," kata-kata dari suara gaib.

"Damarwulan?," tanya Ratu Kencana Wungu.

"Ya, Damarwulan," jawab suara gaib.

"Siapakah dia?" tanya Kencana Wungu ingin tahu.

"Ia adalah prajuritmu sendiri. Carilah dia! Hanya dia yang akan mampu melaksanakan tugas itu," kata-kata dari suara gaib sayup terdengar dan kemudian suaranya menghilang lagi. Beberapa saat kemudian, Kencana Wungu tersadar kembali. Ia meyakini bahwa suara itu merupakan petunjuk dari Sang Hyang Widi. Ia senang karena apa yang diinginkan dapat terpenuhi.

Esok paginya, Ratu Kencana Wunggu memerintahkan kepada semua pembesar kerajaan untuk mengikuti pertemuan lagi di Balai Penghadapan. Raden Buntaran, Tumenggung Arya Genta, Raden Menak Koncar, dan beberapa senopati duduk di sebelah kiri. Sementara itu, Patih Luhgender berada di sebelah kanan dan yang duduk di sebelah kirinya adalah Tumenggung Gajah Biru, Raden Layangseta, Arya Sesimbing, Raden Layanggumitir, dan beberapa punggawa.

"Terimalah sembah hamba, Tuanku Ratu," kata para pembesar Kerajaan Majapahit ketika Ratu Kencana Wungu baru saja duduk di kursi kebesarannya.

"Sembahmu aku terima! Hari ini aku ingin menyampaikan beberapa hal penting. Aku ingin membahas pemberontakan Menak Jingga. Aku ingin pemberontakan itu cepat diselesaikan," kata Ratu Kencana Wungu memulai pertemuan.

"Ampun, Tuanku Ratu, langkah apa yang hendak Tuanku tempuh?" tanya Patih Luhgender ingin tahu.

"Tiga hari tiga malam aku bersemedi. Dari semedi itu aku dapat petunjuk dari Sang Hyang Widi. Petunjuk itu menyatakan bahwa pemberontakan Menak Jingga akan hanya dapat diatasi oleh

orang yang bernama Damarwulan," jelas Ratu Kencana Wungu.

"Damarwulan?," kata Patih Luhgender penuh keheranan.

"Untuk itu, aku ingin mengutus dia untuk menghadapi Menak Jingga," kata Ratu Kencana Wungu dengan tenang.

Beberapa orang pembesar yang hadir juga terkejut ketika mendengar nama Damarwulan disebut-sebut sebagai utusan Majapahit. Dari pembesar yang paling terkejut adalah Patih Luhgender, Layangseta, dan Layanggumitir. Oleh karena itu, Patih Luhgender segera bertanya kepada Ratu Kencana Wungu.

"Ampun, Tuanku Ratu, bukan maksud hamba untuk melawan. Hamba hanya sekadar bertanya apa betul Tuanku Ratu tidak salah sebut nama itu?" kata Patih Luhgender sambil membungkuk-bungkukkan badannya beberapa kali.

"Ada apa, Paman Patih. Saya tidak salah sebut, Paman. Ya, Damarwulan adalah orang yang tepat untuk mengemban tugas itu," jawab Ratu Kencana Wungu tidak habis mengerti atas pertanyaan Patih Luhgender.

"Sekali lagi, ampun Tuanku Ratu, saya hanya belum mengerti mengapa Damarwulan. Ia menantu hamba. Ia hanyalah seorang prajurit jaga di pintu gerbang, Tuanku Ratu. Padahal, Majapahit masih mempunyai banyak prajurit yang berpengalaman. Mengapa tidak ditunjuk senapati seperti Raden Buntaran, Raden Menak Koncar, Tumenggung Arya Sesimbing, atau Layangseta dan Layanggumitir?" kata Patih Luhgender penuh semangat.

Ratu Kencana Wungu mendengarkan pertanyaan Patih Luhgender dengan seksama. Ia tak mengira bahwa penunjukan Damarwulan akan membuat kaget para abdinya. Ia segera menjawab pertanyaan setelah Patih Luhgender selesai bertanya.

"Ya, saya tahu, Paman Patih. Semua orang yang Paman

sebut adalah prajurit-prajurit andal Majapahit. Tetapi, mereka tidak akan mampu mengalahkan Menak Jingga," jawab Ratu Kencana Wungu dengan sabar.

"Apa mungkin, mereka itu dapat disetarakan dengan Damarwulan?," tanya Patih Luhgender penuh keheranan.

Semua yang hadir tampak diam terpaku. Suasana panas tampak terasa dalam pertemuan itu.

"Rupanya Paman Patih kecewa dengan penunjukan itu. Terakhir kali kuingatkan bahwa Damarwulan kutunjuk sebagai utusan Majapahit setelah aku meminta petunjuk dari Sang Hyang Widi. Jadi, jangan disangkal-sangkal lagi," jawab Ratu Kencana Wungu dengan mata tajam ke arah Patih Luhgender.

"Ampun, Tuanku Ratu!" kata Patih Luhgender.

"Sekarang panggilkan Damarwulan ke hadapanku," perintah Ratu Kencana Wungu.

Patih Luhgender segera menyuruh dua orang pengawal istana untuk mencari Damarwulan. Sambil menunggu kedatangan Damarwulan, Ratu Kencana Wungu membicarakan hal-hal pemerintahan yang lainnya.

Pada siang hari itu, Damarwulan sedang berjaga di pintu gerbang sebelah utara. Mereka bertugas bersama tujuh prajurit. Mereka mengenakan seragam prajurit jaga, yaitu sebuah baju rompi yang berwana keemasan, dan ikat kepala. Senjata prajurit jaga adalah sebuah tameng, dan sebuah tombak bermata kembar. Sebagai prajurit jaga, mereka dianggap memiliki ilmu bela diri yang bisa diandalkan.

Damarwulan sangat terkejut setelah ada dua orang menghampirinya. Salah satu prajurit menjelaskan maksud kedatangannya.

"Ada apa gerangan, Paman? Apa saya bersalah sehingga Sri

Ratu memanggil saya, Paman?," tanya Damarwulan cemas.

"Saya tidak tahu, Damar. Gusti Patih Luhgender memintaku untuk mencarimu. Ia hanya menjelaskan bahwa kamu akan dihadapkan kepada Sri Ratu," jelas salah seorang prajurit.

"Saya takut, Paman. Saya hanyalah orang kecil," kata Damarwulan.

"Sudahlah. Jangan begitu. Ikuti saja saya, sekarang," sambung prajurit itu lagi.

Sebelum meninggalkan tempat jaga, Damarwulan berpamitan kepada teman-teman jaganya. Selama perjalanan, beribu-ribu pertanyaan menggelayut di benaknya. Selama hidupnya, ia tidak pernah bermimpi akan dapat menghadap Ratunya.

Setengah jam kemudian Damarwulan telah sampai di Balai Penghadapan. Dari luar Balai Penghadapan, ia dapat mendengarkan pembicaraan yang serius. Suasana tampak sangat tegang. Namun, tatkala memasuki ruang, pertemuan langsung berhenti seketika. Pengawal istana memperkenalkan Damarwulan kepada Ratu Kencana Wungu.

"Ampun, Tuanku Ratu. Hamba adalah Damarwulan. Hamba memenuhi permintaan Tuanku, Ratu. Ada masalah apakah sehingga Tuanku Ratu memanggil hamba?"

"Jangan takut, Damarwulan. Aku hanya ingin menyampaikan sesuatu hal saja."

Damarwulan mendengarkan semua keterangan dari Ratu Kencana Wungu dengan seksama. Sementara itu, Patih Luhgender melihat Damarwulan dengan tatapan tajam. Layangseta dan Layanggumitir melihat dengan wajah tak bersahabat.

"Ampun, Tuanku Ratu. Saya kaget sekali."

"Ada berita penting untukmu," kata Ratu Kencana Wungu.

"Hal penting?," kata Damarwulan dengan wajah ketakutan.

"Jangan takut Damarwulan," kata Ratu Kencana Wungu dengan mata tajam.

"Ada berita penting untukmu, Damarwulan," kata Ratu Kencana Wungu.

Setelah itu, Ratu Kencana Wungu menceritakan rencana penumpasan Menak Jingga. Pada mulanya Damarwulan bingung

dan setengah tidak percaya. Namun, karena yang meminta adalah ratunya, ia tidak ingin mengecewakan hati Ratu Kencana Wungu.

"Semua permintaan Tuanku adalah amanat untuk hamba."

"Untuk penugasan ini, kuangkat engkau menjadi senapati. Juga, semua taktik dan cara menghadapi Menak Jingga terserah kamu. Kalau perlu, bawalah prajurit sesuai kebutuhan."

"Terima kasih,Tuanku Ratu, hamba akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Hamba mohon doa restu."

Semua pembesar Majapahit menyaksikan pemberian itu. Sebagian besar dari mereka tampak senang. Setelah itu, pertemuan di Balai Penghadapan segera ditutup.

3. MENAK JINGGA DI PROBOLINGGO

Di bangsal sebelah barat, Damarwulan tengah sibuk untuk mempersiapkan diri. Ia sedang memilih tiga puluh orang prajurit pilihan. Jumlah prajurit itu dibagi dua regu. Satu regu dipimpin oleh Tumenggung Aryagumira dan regu yang lainnya dipimpin oleh Tumenggung Dadap Sangkilan. Kedua orang Tumenggung itu terkenal berani dan berpengalaman perang. Penumpasan beberapa pemberontakan telah mereka alami. Damarwulan berpikir bahwa untuk menghadapi Menak Jingga yang terkenal sakti itu tidak harus dengan kekuatan, tetapi yang diperlukan adalah taktik baru.

Setelah selesai memilih prajurit, Damarwulan memanggil kedua orang tumenggungnya. Mereka membicarakan senjata apa yang hendak dibawanya.

"Sebaiknya kita tidak usah membawa senjata yang mencolok. Hal ini diperlukan agar tidak dicurigai bahwa kita akan berperang," kata Tumenggung Dadap Sangkilan.

"Ya, kalau begitu sebaiknya kita bawa senjata perang yang sederhana, seperti pedang dan senjata rahasia saja," sambung Tumenggung Aryagumira,

Damarwulan tampak setuju dengan usul kedua orang keper-

cayaannya itu.

"Ya, memang mereka prajurit khusus dan sudah sangat terlatih berperang. Jadi, kita lebih mengandalkan kemampuan berperang dan penyamaran," jelas Damarwulan.

"Kami setuju," jawab kedua Tumenggung bersamaan.

Matahari telah mulai condong ke barat. Sebentar lagi matahari itu akan sirna dan hari akan berganti malam. Pada saat itulah, persiapan Damarwulan berakhir. Damarwulan segera pulang ke rumahnya di bangsal sebelah utara. Ketika sampai di rumah, istrinya, Anjasmara menjemputnya dengan penuh kelembutan.

"Kanda Damarwulan tampaknya sangat lelah sekali," kata Anjasmara penuh perhatian.

"Dinda, hari ini Kanda sangat letih sekali karena seharian bekerja penuh. Tadi, Kanda dipanggil menghadap Sang Ratu," jelas Damarwulan sambil melepaskan bajunya yang basah oleh keringat.

"Menghadap Sang Ratu. Ada salah apakah Kanda," tanya Anjasmara penuh semangat sehingga wajah ayunya tampak berubah kemerah-merahan.

Damarwulan segera menyadari bahwa istrinya sangat kaget dengan apa yang baru ia katakan sehingga dengan cepat-cepat segera dijelaskan duduk masalahnya secara jelas dan lengkap.

"Jadi, Kanda diutus oleh Sang Ratu untuk menghadapi Menak Jingga? Dinda sangat cemas Kanda. Menak Jingga adalah seorang yang sakti, Kanda?," kata Anjasmara masih cemas.

"Kanda sebagai seorang prajurit harus setia pada Sang Ratu. Ini adalah perintah Ratu, Dinda. Yang penting Dinda jangan cemas seperti ini. Lebih baik Dinda berdoa agar Kanda dapat melakukan tugas itu dengan baik," pinta Damarwulan.

"Dinda tidak ingin Kakanda dapat celaka," kata Anjasmara

penuh manja sambil memeluk tubuh Anjasmara.

"Kalau begitu, sebaiknya Dinda cepat mandi. Setelah itu, mari kita hadapi malam terakhir ini dengan penuh keceriaan," rayu Damarwulan kepada istrinya.

Malam itu, rembulan bersinar terang. Langit malam menjadi tampak terlihat terang. Suara burung hantu terdengar sayup-sayup. Di rumah yang terbuat dari kayu jati, Damarwulan dan Anjasmara dapat menikmati indahnya malam hari itu.

Esok paginya di Bangsal Barat, Tumenggung Aryagumira dan Tumenggung Dadap Sangkilan beserta tiga puluh prajurit sudah agak lama menunggu Damarwulan. Semua prajurit tidak memakai seragam prajurit Majapahit. Mereka tampak seperti gerombolan liar. Tidak lama kemudian, Damarwulan datang. Ia menunggang kuda dengan kencang. Seperti yang lainnya, ia pun tidak berpakaian layaknya seorang prajurit. Kemudian, Damarwulan mengajak prajuritnya untuk menghadap Ratu Kencana Wungu di Balai Penghadapan sebelum pergi ke Blambangan.

Balai Penghadapan tampak ramai. Selain karena kehadiran rombongan Damarwulan, semua pembesar kerajaan tengah menghadap Ratu Kencana Wungu. Damarwulan diberi kesempatan lebih dulu untuk menyampaikan maksudnya.

"Maaf, Tuanku Ratu. Sebelum hamba berangkat perang, izinkanlah hamba menyampaikan persiapan hamba dan sekaligus ingin memohon doa dari Tuanku Ratu," kata Damarwulan memulai maksudnya.

"Jadi, prajurit inikah yang kauperlukan?," kata Ratu Kencana Wungu ingin penegasan.

"Ya, Tuanku Ratu. Hamba tidak ingin membawa banyak prajurit. Selain kurang bermanfaat, hamba pikir sebaiknya mengatur

taktik yang jitu untuk menghadapi Menak Jingga," jelas Damarwulan.

"Kalau itu cara terbaik, aku sangat mendukungmu," jawab Ratu Kencana Wungu.

"Hamba bersama prajurit ini akan berangkat ke Blambangan," kata Damarwulan berpamitan kepada Ratu Kencana Wungu.

"Ya, berangkatlah sekarang. Aku merestuimu, Damarwulan. Lakukan tugas itu sebaik-baiknya," kata Ratu Kencana Wungu dengan tegas.

Pada saat itulah, semua yang hadir di Balai Penghadapan tampak ikut terharu. Damarwulan segera meninggalkan tempat itu dan langsung menuju ke Blambangan.

Ratu Kencana Wungu meneruskan sidang. Banyak masalah yang berkaitan dengan pemerintahan telah mereka diskusikan. Banyak daerah ingin melepaskan diri dari Majapahit. Mereka berdiskusi dengan alot untuk memecahkan setiap persoalan. Tanpa terasa diskusi itu berlangsung hingga sore hari. Banyak hal telah selesai dibahas. Ratu Kencana Wungu mengakhiri diskusi itu. Namun, sebelum ditutup, ada dua orang prajurit mata-mata Majapahit ingin menghadap Ratu Kencana Wungu. Semua yang hadir terkejut, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti laporan yang akan disampaikan oleh kedua prajurit yang baru masuk tadi.

"Kalau tidak salah, bukankah engkau Padmojoyo dan Kebobandhang? Kabar apakah yang ingin kausampaikan, Prajurit?," tanya Patih Luhgender lebih dulu karena setiap laporan dari prajurit lapangan merupakan tanggung jawabnya.

"Ampun Tuanku Patih, ada berita buruk sekali," jawab salah seorang prajurit.

"Apanya yang buruk? Cepat sampaikan saja berita itu di

sini. Ratu Kencana Wungu akan mendengarkan secara langsung," perintah Patih Luhgender dengan tak sabar.

"Begini, Tuanku Ratu. Menak Jingga sudah memasuki Probolinggo kemarin sore," jawab Padmojoyo.

"Apa? Di Probolinggo?," kata Kencana Wungu terkejut.

"Sedang apa mereka," tanya Patih Luhgender.

"Mereka sedang mendirikan barak-barak. Setelah bertempur dengan prajurit Majapahit di bawah pimpinan Adipati Kediri dan Adipati Tuban di hutan Yosowanangun minggu kemarin, Menak Jingga sangat marah. Ia tidak kembali ke Blambangan, tetapi malah maju terus untuk mendekati Majapahit. Probolinggo berarti semakin mendekati Majapahit," kata Kebobandhang dengan panjang lebar.

"Menak Jingga! Sungguh gila engkau!," kata Ratu Kencana Wungu dengan geram.

"Bagaimana dengan Adipati Probolinggo, Padmojoyo?," tanya Patih Luhgender.

"Tampaknya, ia berpihak ke Menak Jingga," jawab Padmojoyo.

"Kalau begitu, suruh Damarwulan berangkat ke Probolinggo!," perintah Ratu Kencana Wungu.

"Sudah terlambat, Gusti. Damarwulan sudah berangkat setelah selesai menghadap Gusti Ratu.," jelas Patih Luhgender.

Suasana menjadi tegang. Damarwulan sudah menuju ke Blambangan. Padahal, menurut laporan yang baru masuk, Menak Jingga sudah berada di Probolinggo. Berbagai usulan disampaikan oleh hadirin yang ikut pertemuan. Namun, semua usulan itu ditolak oleh sang Ratu. Oleh sebab itu, Ratu Kencana Wungu menghentikan pertemuan untuk beberapa saat agar para pembantu terdekatnya dapat berpikir lebih jernih. Pada saat itulah, Layangseta

dan Layanggumitir menghampiri ayahnya, Patih Luhgender, di sebelah barat Balai Penghadapan.

"Ayahanda, saya punya usul yang baik," kata Layangseta sambil mengajak Patih Luhgender menepi dari kerumunan.

"Usul apa itu, Seta?," tanya Patih Luhgender penasaran.

"Begini Ayahanda, bagaimana kalau saya mengejar rombongan Damarwulan ke Blambangan," jelas Layangseta dengan antusias sekali.

"Ya, Ayahanda. Gumitir juga ingin mengejarnya juga," sela Layanggumitir tak mau kalah juga.

"Ide apa itu. Itu sangat berbahaya anakku. Ingat anakku! Siapa yang hendak kauhadapi itu? Ia Menak Jingga, orang yang paling sakti sekarang ini. Ingat itu anakku!," hardik Patih Luhgender dengan sungguh-sungguh.

"Ayahanda! Artinya, kami kalah dengan Damarwulan. Padahal, ia hanya seorang prajurit rendahan. Tidak seperti kita, Ayah. Jangan kesempatan jatuh kepada orang seperti Damarwulan. Kita lebih terhormat dari dia, Ayahanda. Kami mohon Ayah mendukung rencana Ananda ini di pertemuan nanti," desak Layangseta dan Layanggumitir bersamaan.

Patih Luhgender diam terpaku. Ia tidak mengira bahwa kedua anak kesayangan itu ingin memiliki kesempatan yang baik. Dalam lubuk hati yang terdalam, ia pun menyetujui pendapat kedua anaknya. Beberapa saat kemudian penjaga Balai Penghadapan membunyikan bel tanda pertemuan dilanjutkan.

Semua yang hadir tampak lebih segar daripada sebelumnya. Ratu Kencana Wungu segera membuka kembali pertemuan itu. Pada saat itulah, Layangseta mengusulkan rencananya kepada Ratu Kencana Wungu. Sementara itu, Patih Luhgender pura-pura ter-

tegun ketika Layangseta menyampaikan usulannya.

"Ampun, Tuanku Ratu, hamba ingin berjuang untuk Majapahit," jelas Layangseta

"Idemu cukup bagus Layangseta. Apa kamu mampu mengejar Damarwulan?," kata Kencana Wungu ingin memastikan diri.

"Ampun, Tuanku Ratu, hamba bersama Layanggumitir merasa mampu melaksanakan tugas itu," jawab Layangseta mantap.

"Ampun, Tuanku, menurut perkiraan hamba, perjalanan Damarwulan mungkin baru sampai di daerah Sapanjang. Apabila kami kejar, kira-kira kami akan bertemu dengan Damarwulan di daerah Sadoarjo," kata Layanggumitir menyakinkan ratunya.

Pada mulanya Patih Luhgender diam saja dan hanya memperhatikan situasi saja. Beberapa penasihat Ratu Kencana Wungu, seperti Arya Sesimbing dan Menak Koncar, merasa keberatan dengan usulan itu karena dianggap penuh pertaruhan. Menurut kedua orang itu, usulan Layangseta dan Layanggumitir sangat membahayakan Majapahit. Oleh sebab itu, mereka ingin menolak usulan Layangseta. Pada saat itulah Patih Luhgender angkat bicara.

"Ampun, Tuanku. Apa yang diusulkan Menak Koncar maupun Arya Sesimbing itu ada benarnya. Namun, yang menjadi masalah sekarang adalah keadaan yang mendesak sekali. Menak Jingga sekarang telah sampai di Probolinggo. Itu artinya bahwa kita sedang terancam. Mari kita renungkan pula apa yang diusulkan oleh Layangseta tadi," kata Patih Luhgender dengan hati-hati.

Ketika mendengar suara Patih Luhgender, beberapa pembesar kerajaan tampak tersenyum mencibir. Namun, tindakan itu segera disembunyikan tatkala Patih Luhgender menatapnya tajam.

"Ya, mari kita teruskan saja. Saya kira usulan Layangseta juga cukup bagus. Saya setuju. Kalau begitu cepat berangkat se-

karang," perintah Ratu Kencana Wungu.

"Ampun, Tuanku Ratu, hamba ingin membawa bala prajurit tangguh," pinta Layanggumitir.

Ratu Kencana Wungu menyetujui apa yang disampaikan Layanggumitir. Layangseta dan Layanggumitir tampak senang sekali. "Namun, ingat Seta dan Gumitir, tugasmu hanya memberi tahu Damarwulan saja. Tidak yang lainnya. Ingat itu!," seru Ratu Kencana Wungu dengan tandas.

"Ya, Tuanku Ratu," kata Layangseta dan Layanggumitir bersamaan sambil menyampaikan sembahnya sekaligus memohon diri dari hadapan Ratu Kencana Wungu. Namun, pertemuan masih diteruskan. Patih Luhgender meminta waktu untuk menemui kedua anaknya sebelum berangkat.

Layangseta dan Layanggumitir mengumpulkan prajuritnya sebanyak enam puluh orang. Mereka terpilih karena bersedia setia kepada Layangseta dan Layanggumitir. Setengah jam kemudian, mereka berangkat. Pada saat itulah, Patih Luhgender menghampiri kedua anaknya yang sudah duduk di atas kudanya masing-masing.

"Ingat anakku, berhati-hatilah!," pesan Patih Luhgender sambil mengangkat tangan kanannya.

"Ya, Ayahanda. Kami akan menggunakan kesempatan seperti ini dengan sebaik-baiknya," kata Layangseta sambil menarik tali kekang kudanya. Ketika keluar dari benteng kerajaan, rombongan itu memacu kudanya dengan kencang agar dapat menyusul Damarwulan sebelum sampai Sadoarjo. Apabila tidak dapat menemui Damarwulan di daerah itu, mereka tidak akan dapat lagi mengejar karena jalan di Sadoarjo terbagi menjadi dua. Belok kanan menuju Watukosak, dan belok kiri menuju Garati.

Sementara itu, rombongan Damarwulan telah sampai di

daerah Sapanjang. Damarwulan mengajak anak buahnya berhenti untuk beristirahat sejenak. Mereka makan dan minum. Beberapa ekor kuda tampak kelelahan setelah beberapa jam dipacu terus. Tak lama kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya lagi hingga memasuki daerah Gayam. Letak Desa Gayam dengan Daerah Sadoarjo dapat ditempuh dalam tiga jam perjalanan kuda. Namun, ketika sampai di daerah itu, rombongan Damarwulan tertahan oleh hujan lebat. Mereka berhenti beberapa saat. Namun, karena hujan tidak juga berhenti, Damarwulan menginap di daerah itu. Pagi-pagi sekali mereka akan melanjutkan perjalanan ke Blambangan.

Di sisi lain, rombongan Layangseta telah memasuki daerah Mojoduwur. Meskipun hari mulai gelap, ia tetap melanjutkan perjalanan. Keinginannya bertemu dengan Damarwulan sangat besar sekali. Layangseta bersama prajuritnya terus berjalan. Layanggumitir tampak kecapaian. Namun, ia mencoba bertahan hingga memasuki daerah Sapanjang. Di tempat itulah, Layanggumitir mengajak Layangseta berhenti.

"Kakak, sebaiknya kita berhenti dulu. Malam sudah mulai larut. Sebaiknya kita bermalam di sini," ajak Layanggumitir.

"Ya, menurutku begitu, Dinda Gumitir," jawab Layangseta.

"Baik sekali Tuan Layangseta dan Tuan Layanggumitir. Banyak prajurit yang merasa kecapaian," sela Talangtaka, seorang prajurit kesayangannya.

"Ya, benar Paman Talangtaka. Suruh semua istirahat dan suruh pula besok pagi-pagi sekali siap untuk melanjutkan perjalanan," perintah Layangseta.

"Baik, Tuan," jawab Talangtaka singkat dan kemudian menyampaikan perintah tuannya kepada prajurit-prajuritnya. Selesai mandi dan makan, tak lama kemudian mereka sudah tertidur semua.

Suasana menjadi hening kembali. Suara yang terdengar keras hanyalah suara binatang jangkrik. Suara itu ibarat musik di malam hari yang menghayutkan pendengarnya hingga esok paginya.

Suara ayam berkokok mulai terdengar di pagi buta. Talangtaka tersentak dari tidurnya. Ia segera bangun dan dilihatnya dua orang prajuritnya, Ki Sonta dan Ki Podhang, sudah bangun. Dengan isyarat tangan, ia menyuruh kedua prajurit itu untuk menyiapkan diri sebelum melanjutkan perjalanan. Kemudian, Talangtaka menuju tenda tempat Layangseta dan Layanggumitir. Beberapa saat ia berdiri di depan tenda karena ragu-ragu hendak membangunkan kedua tuannya itu. Namun, karena sedang mendapat tugas berat, ia bangunkan kedua tuannya itu.

"Ada apa Paman? tanya Layanggumitir, "Rasanya aku baru tidur pulas."

"Maaf, matahari mulai bersinar. Bukankah kita akan meneruskan perjalanan lagi?," jawab Talangtaka meminta ketegasan.

"Ya, Paman, kita akan berangkat pagi sekali agar tak tertinggal jauh dari Damarwulan. Bagaimana dengan yang lainnya?," tanya Layangseta sambil menggerak-gerakan pinggulnya.

"Semua sudah siap,Tuan," jawab Talangtaka.

"Baik, kalau begitu tunggu sebentar lagi untuk bersiap diri," kata Layanggumitir sambil mengusap wajahnya.

Setelah siap semua, Layangseta memberi aba-aba agar Talangtaka memberangkatkan prajuritnya. Di perjalanan itu, Layangseta, Layanggumitir, dan Talangtaka membicarakan sebuah rencana rahasia. Rombongan itu terus berjalan dan tanpa terasa telah jauh meninggalkan daerah Sapanjang.

4. DAMARWULAN MENUJU PROBOLINGGO

Pada waktu yang hampir bersamaan, ketika matahari mulai terbit, rombongan Damarwulan baru mulai meninggalkan daerah Gayam. Mereka memacu kudanya dengan perlahan. Tumenggung Aryagumira dan Tumenggung Dadap Sangkilan berada di sisi kiri dan kanan Damarwulan. Di barisan depan terdapat tiga orang prajurit penunjuk jalan. Selama dalam perjalanan rombongan Damarwulan tidak menunjukkan kesan sebagai rombongan prajurit kerajaan. Oleh karena itu, di sepanjang daerah yang dilaluinya tidak menimbulkan kesan dan kecurigaan penduduk. Mereka berkuda sewajarnya saja.

Tanpa terasa perjalanan mereka mulai memasuki daerah Sadoarjo. Sadoarjo adalah daerah strategis karena terletak di persimpangan jalan. Oleh sebab itu, daerah itu lebih ramai dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Banyak pedagang menjual barang dagangannya di pasar Sadoarjo. Di pasar itu rombongan Damarwulan berhenti untuk makan dan minum seperlunya.

Sementara itu, rombongan Layangseta dan Layanggumitir sudah mulai meninggalkan daerah Gayam. Namun, betapa kecewanya hati mereka ketika mereka hanya menemukan jejak-jejak kaki

kuda rombongan Damarwulan. Oleh karena itu, mereka memacu kudanya lebih kencang lagi karena tidak ingin Damarwulan meninggalkan daerah Sadoarjo. Si Talangtaka berada paling depan. Semua prajurit mengikutinya. Tak lama kemudian, rombongan Layangseta dan Layanggumitir telah memasuki daerah Sadoarjo. Derap suara kuda mereka membuat takut orang sekitar. Banyak orang yang menyingkir atau langsung bersembunyi. Ketika sampai di depan pasar Sadoarjo, rombongan itu berhenti. Namun, mereka kecewa untuk kedua kalinya karena rombongan Damarwulan sudah meninggalkan tempat itu. Dua prajurit bertanya kepada orang di pasar.

"Hei, Paman, apakah engkau melihat sekelompok orang berkuda yang jumlahnya kurang lebih tiga puluh?" tanya salah seorang prajurit kepada orang yang sedang menjajakan barang dagangannya.

"Tiga puluh orang! Oh, ya...mereka tadi makan di warung itu dan baru saja meninggalkan tempat itu," jawab pedagang itu.

Tanpa membuang waktu lama, Talangtaka segera memberi isyarat untuk memacu kudanya lagi. Mereka menyadari bahwa rombongan Damarwulan sudah dekat darinya.

Rombongan Damarwulan hampir sampai di persimpangan jalan. Ia memberi isyarat kepada Tumenggung Aryagumira untuk mengambil arah sebelah kanan, yaitu arah menuju Watukosak. Namun, betapa terkejutnya Damarwulan karena dari jauh terlihat ada rombongan besar hendak mendekatinya. Situasi berubah menjadi tegang. Mereka mengira ada musuh hendak menyerangnya. Damarwulan dan prajuritnya segera menghentikan kudanya dan siap untuk melawan. Damarwulan bertanya kepada Tumenggung Dadap Sangkilan yang berada tak jauh darinya.

"Siapakah mereka?," tanya Damarwulan penuh kecemasan.

"Tampaknya jumlah mereka banyak sekali. Mereka juga berpakaian prajurit," jawab Tumenggung Dadap Sangkilan sambil memberi isyarat kepada prajuritnya untuk mengatur posisi.

Kemudian Tumenggung Aryagumira mendekati Damarwulan dan Tumenggung Dadap Sangkilan. Sementara itu, rombongan Layangseta semakin mendekat dan memperlambat jalan kudanya.

"Tampaknya mereka rombongan prajurit. Ya....ya....saya kenal! Seragam itu adalah seragam prajurit Majapahit. Berarti, mereka prajurit Majapahit. Tapi, ada apa mereka mendekati kita?," kata Tumenggung Aryagumira.

"Kalau begitu, bawa lima orang untuk menghadangnya," perintah Damarwulan kepada Tumenggung Aryagumira.

Dengan cepat Aryagumira mengarahkan kudanya ke rombongan tak dikenal itu. Lima prajurit mengikuti dibelakangnya. Rombongan Layangseta segera menghentikan jalannya. Mereka baru menyadari bahwa rombongan Damarwulan tampak seperti posisi perang. Layangseta memerintahkan Talangtaka dan sepuluh prajurit untuk menghadapi kelompok Aryagumira. Ketika semakin dekat, mereka mulai mengenali siapa yang tengah dihadapinya.

"Oh, rupanya engkau, Tumenggung Talangtaka. Ada apa ini?," sapa Tumenggung Aryagumira penuh tanda tanya.

"Tumenggung Aryagumira jangan kaget dulu. Ini ada berita penting. Kami ke sini bersama Layangseta dan Layanggumitir," jawab Talangtaka.

"Mengapa mereka semua di sini?," tanya Tumenggung Aryagumira masih belum mengerti.

"Ya, kami ini utusan Ratu Kencana Wungu. Agar lebih jelasnya, Layangseta akan menjelaskan," kata Talangtaka.

Talangtaka memberi isyarat kepada Layangseta dan Layang-

gumitir. Layangseta dan Layanggumitir segera maju. Aryagumira juga memberi isyarat kepada Damarwulan. Tak lama kemudian, mereka sudah berkumpul.

"Ada apa ini, Kanda Layangseta dan Layanggumitir?," sapa Damarwulan terlebih dahulu.

Layangseta dan Layanggumitir tidak segera menjawab. Mereka berdua saling pandang terlebih dahulu. Pandangan terasa aneh dan penuh arti. Setelah itu, Layangseta baru mulai menjawab.

"Kami di sini diutus oleh Ratu Kencana Wungu, Senapati Damarwulan," jawab Layangseta sambil menggoda Damarwulan dengan memanggilnya sebutan senapati.

"Ada masalah apa?," tanya lagi Damarwulan.

"Ah, jangan serius begitu, Senapati. Santai saja, ah. Kalau tegang nanti cepat tua," kata Layanggumitir tak kalah beraninya untuk menggoda Damarwulan.

Damarwulan tidak menanggapi godaan dari kedua kakak iparnya. Ia memaklumi sikap kedua kakak iparnya yang iri akan jabatan yang baru diterimanya dari Ratu Kencana Wungu.

"Begini, Adinda! Ratu Kencana Wungu mengutusku untuk memberi tahu bahwa Menak Jingga sudah berada di Probolinggo," kata Layangseta mulai menerangkan maksud untuk menemuinya.

"Probolinggo? Ah, berarti sudah dekat dari sini," kata Damarwulan terheran-heran.

"Ya, kalau begitu, engkau diperintahkan oleh Ratu Kencana Wungu ke Probolinggo. Tidak ke Blambangan!," jelas Layangseta sungguh-sungguh.

"Baiklah. Dimanapun Menak Jingga berada, saya siap menghadapinya," kata Damarwulan dengan penuh semangat.

"Oleh karena itu, kami juga diutus oleh Ratu untuk men-

dukungmu dari belakang," sela Layanggumitir.

"Apa maksudnya?," tanya Damarwulan lagi.

"Maksudnya, aku disuruh membantumu apabila engkau mengalami kesulitan. Kami akan mengamatimu dari jauh," tegas Layangseta dengan sorot mata tajam ke arah Damarwulan.

"Sebaiknya kita berpisah di sini, Dinda Damarwulan. Berangkatlah terlebih dahulu ke Probolinggo. Nanti kami akan menyusulmu," pinta Layanggumitir sambil mempersilakan Damarwulan beserta prajuritnya pergi.

Damarwulan beserta rombongan segera mengarahkan kudanya menuju Garati. Jarak Garati dari Sadoarjo sekitar sehari perjalanan kuda. Dari Garati, jarak menuju Probolinggo semakin dekat, dapat ditempuh selama satu setengah hari perjalanan kuda.

Sepeninggal Damarwulan, rombongan Layangseta beristirahat di Sadoarjo. Mereka ingin memulihkan tenaganya setelah sehari penuh bekerja keras untuk menyusul Damarwulan.

Sekarang mari kita ikuti keadaan di Probolinggo. Seperti yang telah dilaporkan oleh mata-mata Majapahit, Menak Jingga sudah berada di kota itu.

Adipati Probolinggo sedang mendampingi Menak Jingga di Benteng Barat. Di tempat itu Menak Jingga ingin menempatkan pasukannya secara besar-besaran. Selain itu, Adipati Probolinggo juga ikut menyumbangkan prajuritnya. Benteng Barat sengaja diperkuat karena merupakan tempat strategis yang digunakan sebagai jalur perdagangan. Menurut perkiraan Menak Jingga, prajurit Majapahit pasti akan melewati jalur itu apabila hendak ke Probolinggo. Oleh karena itu, Menak Jingga membuat benteng pertahanan secara berlapis-lapis. Bahkan, ia juga memerintahkan prajuritnya untuk mengadakan penjagaan sampai dusun Pabayaman.

"Hei, Menak Slagah, perketat penjagaan ini dan jangan sampai teledor. Bahkan, kalau perlu lakukan patroli sampai ke daerah Pabayaman," kata Menak Jingga.

"Baik, Tuan. Saya yakin bahwa musuh akan datang melalui jalan ini. Kalau mereka mencoba masuk, kita mudah mengatasinya. Posisi prajurit ada dimana-mana. Ini namanya sarang laba-laba," jelas Menak Slagah menerangkan taktik pertahanannya.

"Ya, saya percaya taktikmu, Paman. Saya yakin Kencana Wungu pasti akan mengirimkan pasukannya. Mereka pasti sangat terpukul atas kematian Adipati Tuban dan Adipati Kediri," sambung Menak Jingga kepada orang kepercayaannya.

Menak Jingga terus mengamati persiapan itu hingga sore. Setelah itu Menak Jingga bersama Adipati Probolinggo menuju Balai Kadipaten Probolinggo. Di tempat itu, mereka beristirahat. Sementara itu, perjalanan Damarwulan sudah memasuki Kuciran daerah perbatasan Probolinggo. Prajurit Damarwulan masih tampak sehat meskipun telah melakukan perjalanan panjang selama dua hari. Pada mulanya Damarwulan ingin terus menuju Probolinggo, tetapi rencana itu segera diurungkan setelah melihat keanehan di sepanjang jalan. Oleh karena itu, ia segera menghentikan prajuritnya. Tumenggung Dadap Sangkilan dan Tumenggung Aryagumira segera menghampiri Damarwulan.

"Ada apa Senapati?," tanya Tumenggung Aryagumira yang belum memahami maksud Damarwulan.

"Coba lihat Paman! Jalanan ini sangat lengang. Padahal, jalan ini adalah jalan utama dan biasanya digunakan untuk lalu lalang," jawab Damarwulan sambil turun dari kudanya dan terus mengamati jejak-jejak gerobak yang pernah melewati jalan itu.

Tumenggung Dadap Sangkilan dan Tumenggung Arya-

gumira segera menyadarinya. Kemudian, mereka segera bergegas menghampiri Damarwulan lagi.

"Ya, ada yang janggal, Senapati. Jejak-jejak ini tidak banyak. Berarti ada sesuatu yang sedang terjadi," kata Tumenggung Dadap Sangkilan sambil mengamati situasi sekitar.

Beberapa saat kemudian, mereka mendengar suara langkah kaki kuda dan suara roda kereta. Dengan secepat kilat, Damarwulan segera memerintahkan semua prajuritnya untuk bersembunyi.

"Cepat sembunyi. Ada yang hendak lewat."

Semua prajurit segera menepikan kuda dan bersembunyi. Dari balik semak-semak belukar, Damarwulan menyuruh Tumenggung Aryagumira dan dua prajuritnya menghadang orang yang akan melewati jalan.

"Kik...kik....kik...,"suara kuda yang secara mendadak dihentikan oleh pengemudinya.

"Ah, ada orang menghadang rupanya. Siapa mereka?," kata seseorang yang duduk di atas kereta.

"Barangkali mereka perampok," teriak seseorang yang menunggang kuda.

"Tenang Paman, saya bukan perampok. Saya hanya tersesat saja di sini," sapa Tumenggung Aryagumira.

"Oh, ya? Mengapa di tempat sunyi ini. Apa maumu? Kuperingatkan jangan ganggu kami, mengerti!," kata seseorang yang baru keluar dari dalam kereta dan tampak sebagai tuannya.

"Sekali lagi kutegaskan bahwa kami bukan perampok. Kami hanya ingin bertanya saja. Saya ingin ketegasan saja apa betul ini jalan menuju Probolinggo?," tegas Tumenggung Aryagumira.

Rombongan itu berubah melunak.

"Ya, ini adalah jalan besar satu-satunya yang menuju Probo-

linggo. Hendak kemana, Paman," tanya orang yang berpenampilan sebagai tuan.

"Kami hanya ingin pergi ke Probolinggo. Sebelumnya, kami ragu karena jalan ke Probolinggo kok sepi seperti jalan desa saja," pancing Tumenggung Aryagumira.

"Oh, itu masalahnya? Memang, jalanan ini berubah sepi karena sejak tadi siang telah ada patroli dari prajurit Menak Jingga di Probolinggo," jelas orang itu lagi.

"Menak Jingga? Menak Jingga yang terkenal sakti itu? Mau ada apa, ya?. Pasti perang!," kata Aryagumira memancing lagi.

"Kalau engkau menuju ke sana sekarang pasti kamu banyak kesulitan. Bahkan, mereka juga berkeliling sampai daerah Pabayaman," kata orang itu lebih menjelaskan situasi yang berkembang di Probolinggo

Tumenggung Aryagumira merasa puas dengan jawaban dari rombongan itu. Karena merasa cukup mendapatkan informasi, Tumenggung Aryagumira mengakhiri pertanyaannya sambil mengucapkan terima kasih. Rombongan itu segera meninggalkan Tumenggung Aryagumira dan dua orang prajuritnya. Selain itu, rombongan itu juga tidak mengenali bahwa orang-orang yang baru saja dihadapinya adalah seorang tumenggung Majapahit yang sedang mengemban tugas berat. Beberapa saat kemudian, Damarwulan dan prajurit yang lainnya keluar dari tempat persembunyian.

"Bagaimana Paman Aryagumira? Ada informasi apa?."

"Ah, gawat. Rupanya Menak Jingga melakukan penjagaan sampai di daerah Pabayaman."

"Kalau begitu, mereka benar-benar sudah siap dan kita harus lebih berhati-hati dalam bertindak."

"Apakah kita akan meneruskan perjalanan ini, Senapati?,"

tanya Tumenggung Dadap Sangkilan menyela.

"Ya, kita harus masuk Probolinggo hari ini juga. Sekarang sudah sore, berarti kita dapat memasuki Probolinggo malam hari," perintah Damarwulan kepada prajuritnya.

Suasana jalan berubah agak ramai setelah rombongan Damarwulan melintasi jalan. Di kiri dan kanan terdapat hutan. Dari jauh suara burung hantu mulai terdengar, tanda malam mulai tiba.

"Nanti, rombongan akan kita pecah menjadi tiga. Sepuluh orang mengikuti Tumenggung Aryagumira, sepuluh orang mengikuti Tumenggung Dadap Sangkilan, dan sepuluh yang lainnya mengikutiku. Semuanya paham?," ujar Damarwulan kepada prajuritnya. Dengan serentak mereka menjawab, "Paham, Senapati!."

"Jangan lupa jaga penampilanmu. Jangan terkesan kamu adalah prajurit. Terlebih ketika memasuki pintu penjagaan," kata Tumenggung Dadap Sangkilan penuh harap.

"Agar tidak dicurigai, ketika memasuki pintu penjagaan, rombongan dipecah lagi, masing-masing terdiri dari lima orang," kata Tumenggung Dadap Sangkilan lebih terperinci.

"Semua paham?," tanya Damarwulan.

"Paham, Senapati," jawab prajurit serentak.

Setelah itu mereka memacu kudanya lebih kencang lagi karena berharap agar tidak terlalu malam memasuki Probolinggo.

Bunyi kentongan terdengar sebanyak delapan kali. Pintu penjagaan Pabayaman tampak dijaga ketat. Ada beberapa puluh prajurit jaga berdiri di pintu masuk dan tampak beberapa puluh yang lainnya duduk berjaga-jaga di sebuah balai. Bunyi kentongan itu terdengar juga oleh prajurit Damarwulan. Karena sudah direncanakan dengan sungguh-sungguh, Damarwulan beserta rombongannya dapat melewati pintu penjagaan tanpa kesulitan yang

berarti dan tidak menimbulkan kecurigaan prajurit Menak Jingga. Setelah itu, mereka bergerombol lagi, masing-masing sepuluh orang tiap kelompok. Mereka semua segera ingin mendekati kota Probolinggo dan sekaligus mencari tempat yang aman untuk beristirahat sampai esok pagi. Mereka sudah berada di daerah musuh.

Esok harinya, Damarwulan beserta prajuritnya mulai melakukan pengamatan. Mereka berkeliling untuk mencari tahu kekuatan dan kelemahan musuhnya. Selain itu, mereka ingin mengetahui di mana Menak Jingga berada. Cara yang dilakukan oleh Damarwulan masih sama seperti membagi prajuritnya dalam tiga rombongan kecil. Meskipun kecil, mereka merasa lebih bebas untuk mengemban tugasnya dengan baik. Dalam mencari informasi, mereka berpura-pura menyamar sebagai pedagang kecil, sebagai perantau, dan adapula yang berpura-pura sebagai tuan tanah.

Menjelang sore hari, Damarwulan memberi isyarat kepada dua orang tumenggungnya untuk berkumpul.

"Bagaimana? Apa yang engkau peroleh Paman Gumira?," tanya Damarwulan kepada Tumenggung Aryagumira sambil mengambil makanan yang disediakan oleh prajuritnya.

"Menak Jingga berada di Balai Kadipaten. Ia bersama Adipati Probolinggo," jelas Tumenggung Aryagumira.

"Di tempat itu penjagaan sangat ketat sekali, Senapati. Menurut informasi, Menak Jingga membawa pula kedua anak dan istrinya yang cantik-cantik," kata Tumenggung Dadap Sangkilan sambil memberikan sketsa Balai Kadipaten Probolinggo.

Beberapa saat Damarwulan mengamati gambar sketsa itu. Ia mengangguk-anggukan kepalanya tanda memahami gambar yang ditulis oleh Tumenggung Dadap Sangkilan. Kemudian, gambar sketsa itu dilipat dan dimasukkan ke balik lipatan bajunya. Ke-

mudian, Damarwulan mengajukan pertanyaan lagi kepada Tumenggung Dadap Sangkilan.

"Darimana Paman tahu kalau Menak Jingga membawa dua anak dan dua istrinya?," tanya Damarwulan singkat.

"Informasi itu kami peroleh dari orang-orang di pasar. Pada waktu saya di Pasar, ada rombongan mengendarai tiga buah kereta bagus melewati tempat itu. Semua orang disuruh menepi oleh prajurit-prajurit pengawalnya. Setelah itu, kami bertanya pada seseorang dan orang itu menjawab bahwa yang baru lewat itu adalah kereta istri Adipati Probolinggo diikuti oleh kereta yang ditumpangi oleh kedua istri Menak Jingga dan terakhir adalah kereta kedua anak Menak Jingga," kata Tumenggung Dadap Sangkilan dengan panjang lebar dan sangat lengkap.

"Bagus sekali. Informasi itu sangat berguna sekali, Paman!," kata Damarwulan sambil mengumbar senyumnya. Senyum yang penuh arti dan rahasia.

Kemudian, mereka berpencar lagi. Sebelum berpisah, Damarwulan berpesan kepada kedua tumenggung untuk bertemu lagi di samping Balai Kadipaten pada pukul delapan malam.

"Ingat, Paman! Pukul delapan malam," perintah Damarwulan seraya meninggalkan kedua tumenggung dan mengarahkan langkahnya lagi ke Alun-Alun Probolinggo. Di belakangnya telah berjalan sepuluh prajuritnya dalam posisi jarak yang teratur.

5. MENAK JINGGA DAPAT DIKALAHKAN

Malam itu Adipati Probolinggo menjamu Menak Jingga di Balai Kadipaten. Di tempat jamuan itu tersedia makanan dan minuman yang sangat lezat. Semua itu disajikan untuk menghormati Menak Jingga beserta rombongannya. Pada saat itu, pembesar Adipati Probolinggo yang hadir adalah Panglima Perang Probolinggo, Mulangpangtang, dan beberapa tumenggung, yaitu Tumenggung Ganding, Tumenggung Laces, Tumenggung Pabayamanan, dan lain-lainnya. Selain itu, istri Adipati Probolinggo dan empat orang anaknya juga ikut dalam acara jamuan itu. Menak Jingga, selain membawa kedua istri dan kedua anaknya, juga membawa Panglima Menak Slagah, dan beberapa tumenggung. Suasana jamuan tampak meriah laksana pesta karena juga tampil penari-penari cantik. Sambil melihat penari-penari cantik yang menggoyangkan pinggul dan menggerak-gerakkan tangannya, Adipati Probolinggo mempersilakan semua tamunya untuk menikmati suasana pesta.

"Mari, tambah minumnya lagi Kanda Menak Jingga. Ayolah Kanda, semua ini untuk Kanda," ajak Adipati Probolinggo sambil menuangkan minuman arak dari guci yang cantik.

"Baiklah, Dinda, engkau adalah tuan rumah yang baik dan mampu menyenangkan tamunya. Hebat sekali, Dinda," puji Menak Jingga sambil menerima tuangan arak dari Adipati Probolinggo.

"Ayo, semua harus minum. Jangan sia-siakan pesta ini," ajak Adipati Probolinggo kepada tamu yang lainnya.

Menak Jingga tampak senang sekali. Selain itu, semua yang hadir sangat menikmati acara itu, terlebih-lebih lagi dengan kehadiran penari yang cantik dan masih muda.

"Mari, Kanda turun. Ikutlah menari bersama kami. Penari-penari ini siap melayani Kanda," ajak Adipati Probolinggo kepada Menak Jingga.

Menak Jingga hanya tertawa-tawa saja, tetapi Adipati Probolinggo terus mendesak dan akhirnya Menak Jingga memenuhi permintaan tuan rumah. Setelah itu, Adipati Probolinggo juga mempersilakan tamu lainnya turun menari. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh tamu yang lainnya. Tari-tarian dan minum-minuman keras membuat beberapa orang jatuh tersungkur karena mabuk. Namun, tidak demikian dengan Menak Jingga, ia hanya merasa pusing dan sedikit mual-mual.

Bunyi-bunyi suara gamelan tari terdengar sampai di luar Balai Kadipaten. Beberapa puluh prajurit berjaga-jaga. Mereka menjaga setiap sudut. Namun, mereka tidak melihat bahwa ada tiga pasang mata tengah mengintai dari balik pohon mangga yang rimbun. Mereka adalah Damarwulan dan kedua tumenggungnya. Dari tempat itu, mereka dengan sangat leluasa dapat melihat setiap kejadian di Balai Kadipaten.

"Lihat Paman, mereka sedang berpesta," kata Damarwulan.

"Ya, Tuan, di antara mereka sudah ada yang mabuk," kata Tumenggung Aryagumira.

Pengintaian itu terhenti beberapa saat karena ada dua orang prajurit jaga sedang mencari-cari sumber suara. Namun, belum sempat kedua orang prajurit itu menemukan sumber suara, Tumenggung Aryagumira sudah mendahului dengan lemparan belati. Kedua orang itu roboh seketika.

"Aduh, dua orang prajurit sial itu mengganggu kita. Sekarang mereka sudah selesai dan tidak terlihat lagi," kata Damarwulan kesal.

"Tenang, Tuan. Menak Jingga sudah berada di keretanya dan hendak menuju bangunan di sebelah utara," Kata Tumenggung Dadap Sangkilan sambil menggeser-geserkan kepala untuk mencari sudut yang tepat.

Beberapa saat kemudian, Damarwulan dan kedua temannya turun dari pohon setelah situasi aman. Mereka segera menuju ke tempat peritirahatan Menak Jingga. Beberapa kali mereka kepergok prajurit jaga, tetapi semua prajurit itu dapat dilumpuhkannya. Ketika sampai di tempat peristirahatan Menak Jingga, mereka melihat Menak Jingga sudah tertidur. Mereka hanya menemukan kedua istri Menak Jingga yang sedang membersihkan diri. Damarwulan segera mendekati kedua istri Damarwulan. Sementara itu, kedua orang Tumenggungnya disuruh berjaga-jaga.

"Hei, siapakah engkau?," hardik istri Menak Jingga yang bernama Dyah Juwitawati.

"Hus....!Jangan keras-keras! Saya bernama Damarwulan," kata Damarwulan sambil mendekatkan diri ke Dyah Juwitawati.

"Apa maksudmu ke sini. Apa kamu ingin mati?," ancam istri Menak Jingga yang lain yang bernama Dyah Juwitaningrum.

"Hus....!Saya Damarwulan datang dari Majapahit. Saya ke sini untuk bertemu dengan Menak Jingga," jelas Damarwulan.

"Kalau sudah bertemu mau apa?," tanya Dyah Juwitawati sambil berjalan ke arah Menak Jingga yang sedang tidur. Niat itu segera dihalangi oleh Damarwulan.

"Saya ingin membunuhnya karena ia seorang pemberontak dan setelah itu aku akan membawa yang cantik-cantik ini ke Majapahit," kata Damarwulan mantap.

Dyah Juwitaningrum dan Dyah Juwitawati tersenyum tipis ketika mendengarkan pujian dari Damarwulan. Ia tampak lebih tersanjung dengan pujian Damarwulan.

"Untuk apa saya ke Majapahit? Bukankah Kanda Menak Jingga pasti akan mengalahkanmu," ejek Dyah Juwitaningrum.

"Menak Jingga pasti dapat kukalahkan. Setelah itu, aku akan membawamu ke Majapahit untuk kupinang. Saya terpesona atas kecantikamu, Dinda!," rayu Damarwulan semakin terbuka. Ia melakukan cara seperti itu karena sadar bahwa untuk mengalahkan Menak Jingga bukanlah pekerjaan mudah karena selain sakti ia juga mempunyai sebuah senjata yang ampuh, yaitu Gada Kuning. Oleh sebab itu, ia ingin memikat terlebih dahulu kedua istri Menak Jingga agar mau membantunya.

Sementara itu, Menak Jingga masih tertidur pulas akibat banyak minum minuman keras. Pembicaraan antara kedua istrinya dengan Damarwulan dapat diteruskan.

"Ayo, cepat pergi. Untuk apa jauh-jauh datang dari Majapahit hanya untuk mengganggu istri orang. Apalagi, kami ini adalah istri Kanda Menak Jingga. Apa kamu tidak takut mati?," hardik Dyah Juwitaningrum.

"Demi Dinda berdua, saya siap mati untuk memperebutkanmu dari Menak Jingga yang sakti itu?," kata Damarwulan untuk mengalihkan perhatian kedua istri Menak Jingga. Seolah-olah

ia menantang Menak Jingga hanya untuk memperebutkannya. Padahal, ia datang untuk mengemban tugas dari Ratu Kencana Wungu.

Kedua istri Menak Jingga merasa semakin tersanjung. Kedua wanita itu saling pandang sambil memegangi kain ujung selendangnya. Damarwulan menyadari bahwa rayuannya telah memikat kedua istri Menak Jingga. Agar tidak berkurang keraguannya, Damarwulan segera menyampaikan pendapatnya lagi.

"Ayo, ikut aku secepatnya pergi ke Majapahit. Jangan ragu, Dinda. Jangan takut kepada Menak Jingga. Saya pasti bisa mengalahkannya asal kamu mau membantuku," kata Damarwulan penuh keyakinan dan sekaligus menarik hati kedua istri Menak Jingga.

"Apa yang bisa kuberikan padamu, Damarwulan?," kata Dyah Juwitawati yang dari semula sudah merasa tertarik oleh ketampanan Damarwulan.

Dyah Juwitaningrum masih diam. Ia hanya melihat tingkah laku Damarwulan. Namun, Damarwulan segera mendekatinya dan segera meraih tangan Dyah Juwitaningrum sambil berkata, "Permintaanku hanyalah untuk mendapatkan Gada Kuning itu."

Kedua istri Menak Jingga tampak kaget beberapa saat.

"Kalau itu sangat berat. Kanda Menak Jingga sangat menjaganya. Tidak mudah bagi siapapun untuk mengambilnya," jawab Dyah Juwitawati.

"Tentu saja kalau orang lain yang mengambilnya secara langsung. Namun, Dinda pasti bisa karena kamu adalah istri Menak Jingga. Setelah itu, kita dapat lari untuk hidup bahagia di Majapahit, Dinda," kata Damarwulan menegaskan keinginannya.

Pembicaraan itu terputus secara tiba-tiba karena Menak Jingga bangun. Kedua istri Menak Jingga sangat terkejut. Dengan

pura-pura, Dyah Juwitawati seolah-olah sedang mengusir Damarwulan. Damarwulan lari, tetapi dengan secepat kilat Menak Jingga menghadangnya di depan pintu pendapa.

"Kanda, ia mau masuk ke tempat peristirahatan Kanda. Untung diketahui Dinda Juwitaningrum," kata Dyah Juwitawati berbohong kepada Menak Jingga. Ketika mendengar ucapan itu, Damarwulan mulai tahu bahwa Dyah Juwitawati ingin melindunginya.

"Kalau ia tidak mau pergi, aku akan mengusirnya ke neraka!," kata Menak Jingga marah karena merasa tertipu oleh kehadiran orang asing.

"Jangan begitu, Menak Jingga. Aku sengaja datang ke sini hanya untuk menantangmu," gertak Damarwulan.

"Anak ingusan sudah berani menantangku. Siapa engkau sebenarnya?," tanya Menak Jingga masih dengan garang.

"Saya adalah Damarwulan dari Majapahit," jawab Damarwulan pendek.

Menak Jingga segera sadar bahwa orang yang berada dihadapannya adalah utusan dari Majapahit. Beberapa saat ia memandangi Damarwulan, lalu ia berkata,"Mengapa Kencana Wungu hanya mengirim orang semuda ini untuk menghadapiku. Aku pasti akan melumatmu, Damarwulan."

Damarwulan berdiri tegap dengan sorot mata yang tajam tertuju kepada Menak Jingga.

"Ya, malam ini aku akan membawamu ke Majapahit," tantang Damarwulan.

"Busyet, omong kosong. Aku yang akan mengirimmu ke neraka," kata Menak Jingga sambil menyerang Damarwulan.

Damarwulan dapat mengelak serangan Menak Jingga. Menak Jingga mengirim jurus-jurus mautnya, tetapi semua itu dapat

ditangkis oleh Damarwulan sambil berlari ke ruang depan rumah.

Tak lama kemudian, beberapa prajurit jaga segera berdatangan dan segera mengepung Damarwulan dari segala arah. Setelah itu, Menak Slagah datang dan hendak ikut membantu, tetapi ditahan oleh Menak Jingga.

"Jangan, biarkan saya yang akan membunuhnya karena ia orang yang terlalu lancang kepadaku," kata Menak Jingga mencegah kesertaan Menak Slagah.

Menak Slagah segera menepi dan diikuti oleh prajuritnya. Damarwulan menyerang Menak Jingga dengan jurus-jurus Cakar Kera, tetapi semua serangannya pun dapat dengan mudah diatasi oleh Menak Jingga. Pertarungan berlangsung seru. Kedua orang itu saling mengeluarkan kesaktiannya.

Setelah tidak berhasil dengan jurus-jurus Cakar Kera, Damarwulan segera mengeluarkan jurus andalannya, yaitu jurus Alap-Alap. Damarwulan berdiri dengan kaki kuda-kuda. Kemudian, ia meletakkan kedua tangannya di depan dadanya. Pada saat itulah, tangan Damarwulan berubah warna menjadi keperakan. Setiap jari Damarwulan mengeluarkan kuku sehingga kedua tangan Damarwulan seperti sebuah pisau.

Menak Jingga kaget karena tidak mengira musuhnya mampu menandinginya. Namun, Menak Jingga terlambat karena Damarwulan telah menebaskan tangannya ke arah kepalanya. Kepala Menak Jingga terputus dan tubuhnya jatuh beberapa saat kemudian. Semua yang menonton kaget, termasuk pula Damarwulan sendiri. Damarwulan merasa senang. Ia mendekati tubuh Menak Jingga. Namun, ia segera mundur kembali karena secara tiba-tiba tubuh dan kepala Menak Jingga sudah bersatu lagi.

Damarwulan hanya bisa tertegun. Demikian pula dengan

yang lainnya. Mereka hanya bisa terbengong-bengong melihat kesaktian junjungannya.

"Ha, ... ha, ... ha, ... Lihatlah aku masih hidup," suara Menak Jingga sangat keras dan wajahnya berubah sangat merah.

Wajah Menak Jingga juga dapat berubah menjadi banyak. Keadaan menjadi terbalik. Hati Damarwulan menjadi kecut. Di tengah kegalauan itu, Menak Jingga segera mengirimkan ajian Tirobandhang. Tubuh Damarwulan terpental dan terguling-guling. Ajian ini sangat dahsyat dan telah memakan banyak korban, di antaranya Adipati Tuban dan Adipati Kediri.

"Uh, uh... uh....," desah Damarwulan sambil berusaha berdiri.

Menak Jingga mengawasi dari jauh. Ia melihat Damarwulan mulai bangkit lagi. Dalam hati ia berkata bahwa Damarwulan orang yang sakti juga.

Damarwulan sudah berdiri tegak. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Dalam hati ia berpikir bahwa untuk mengalahkan Menak Jingga pasti tidak mungkin karena sangat sakti. Oleh karena itu, ia ingin menyusun rencana baru. Ia paham bahwa kedua istri Menak Jingga dapat dipengaruhinya. Setelah itu, Damarwulan meloncat ke atas tembok dan lari. Bunyi kentongan dan suara prajurit bersautan untuk mengejar Damarwulan. Tumenggung Aryagumira dan Tumenggung Dadap Sangkilan datang untuk mengalihkan perhatian prajurit Menak Jingga. Dengan tubuh yang masih terasa sesak, Damarwulan lari menuju ke tempat persembunyian prajuritnya.

Setelah kejadian itu, penjagaan semakin diperketat. Adipati Probolinggo sangat malu kepada Menak Jingga karena tidak mampu memberikan pengamanan yang baik. Namun, Menak Jingga menyadarinya karena ia tahu bahwa orang yang baru dihadapinya berilmu tinggi. Pagi harinya, Damarwulan beserta prajuritnya sudah menye-

bar ke berbagai pelosok kota Probolinggo untuk mengumpulkan informasi. Damarwulan bersama lima prajuritnya sedang menyamar sebagai tukang potong rumput di sebuah taman dekat taman kaputren. Di tempat itu, para putri pembesar biasa berkumpul. Ia berharap dapat bertemu dengan Dyah Juwitawati dan Dyah Juwitaningrum. Namun, ia kecewa karena kedua istri Menak Jingga tidak muncul. Damarwulan tetap bersabar dan masih berharap akan bertemu lagi dengan keduanya.

Ketika sinar mentari mulai condong ke barat, Dyah Juwitawati muncul di taman kaputren. Ia tidak ditemani oleh Dyah Juwitaningrum karema sedang bercengkrama dengan Menak Jingga. Dyah Juwitawati tampak gelisah meskipun dua orang dayang menemaninya. Meskipun telah berada di taman selama setengah jam, mereka tidak menyadari bahwa ada beberapa orang yang menyamar sebagai tukang potong rumput yang tengah memperhatikannya.

"Maaf, Tuan Putri, hamba ingin memotong rumput di sini. Dapatkah Tuan Putri pindah ke sebelah sana?," kata pemotong rumput itu tiba-tiba dan memecahkan kesunyian hati Dyah Juwitawati.

Pemotong rumput itu adalah Damarwulan. Ia memakai topi lebar yang terbuat dari bambu untuk menutupi wajahnya.

"Hei, berani benar kau tukang rumput. Engkau sedang menyuruh siapa?" hardik salah seorang dayang dengan keras sambil mengancungkan tangannya kepada Damarwulan.

"Sudahlah jangan ribut seperti ini. Aku sedang sedih. Kalau kita diminta pindah, kita turuti saja," kata Dyah Juwitawati mulai memperhatikan si pemotong rumput.

Setelah itu, Dyah Juwitawati mulai berpikir-pikir karena ia merasa pernah melihat wajah si tukang rumput. Namun, ia tetap lupa di mana ia pernah bertemu dengan orang itu.

"Ampun, Tuan Putri. Saya hanya menyuruh Tuan Putri pindah tempat saja. Apabila tidak berkenan, jangan dipersoalkan," seru Damarwulan sambil mendekati Dyah Juwitawati untuk semakin mengingatkannya lagi.

"Ya, sekarang saya sudah tahu siapa kamu. Bukankah engkau Dam....,'kata Dyah Juwitawati akan menebak. Namun, belum sempat menyebutkan namanya secara lengkap, Damarwulan memberi isyarat agar tidak melanjutkan bersuara.

"Maaf, Dinda Dyah Juwitawati. Disini ada beberapa orang. Jadi, sangat berbahaya untukku," sela Damarwulan sambil melirik kepada dayang-dayang Dyah Juwitawati.

"Jangan khawatir! Mereka adalah orang kepercayaanku. Jadi, mereka tidak akan membocorkan kepada orang lain," kata Dyah Juwitawati memberi tahu.

"Dinda tampak gelisah. Kalau seperti itu, Dinda akan cepat tampak tua nanti," kata Damarwulan dengan suara lembut, tetapi di dalamnya terkandung perasaan merayu.

"Kanda Damarwulan menyiksa hatiku. Kata-kata Kanda terasa lembut sehingga menghanyutkan diri Dinda ke awang-awang," desah Dyah Juwitawati.

Begitulah yang terjadi di taman kaputren, Damarwulan sedang merayu Dyah Juwitawati. Dyah Juwitawati terbuai oleh rayuan Damarwulan sehingga akhirnya ia pun mau membantu Damarwulan untuk mengambilkan Gada Kuning milik Menak Jingga.

"Pada bunyi kentongan kesebelas, saya akan menjemputmu di sini, Dinda," kata Damarwulan sambil melepaskan pegangan tangannya kepada Dyah Juwitawati.

Damarwulan segera pergi meninggalkan taman itu sambil membawa sekeranjang rumput.

Pada malam hari itu bunyi kentongan baru memasuki angka sepuluh, berarti menunjukkan pukul sepuluh malam. Dari balik semak, prajurit Damarwulan mulai menyebar di sekitar Balai Kadipaten. Mereka menyongsong datangnya bunyi kentongan yang kesebelas.

Damarwulan menunggu dengan perasaan cemas. Ia bimbang apakah Dyah Juwitawati akan datang sesuai dengan yang direncanakan, atau bahkan Dyah Juwitawati akan berusaha menjebaknya? Damarwulan merasa sangat ngeri apabila yang terjadi adalah dugaan yang kedua. Apabila hal itu terjadi, ia merasa pasti akan mudah dikalahkan oleh Menak Jingga. Di tempat lain, Tumenggung Aryagumira sedang membaca sebuah mantra penidur, yaitu ajian Sirep Pasandua.

Sementara itu, penjagaan di sekitar tempat Menak Jingga terlihat sangat ketat. Beberapa prajurit pilihan berjaga. Namun, beberapa saat kemudian, mereka jatuh tertidur akibat ajian Sirep Pasandua. Di dalam balai, Menak Jingga tampak sudah tidur sejak pukul sembilan. Selain kecapaian, ia tertidur pulas karena pengaruh ajian Tumenggung Aryagumira. Pada mulanya, ia semula ditemani oleh kedua istrinya. Menak Jingga tampak tertidur pulas sehingga ia tidak terbangun ketika kedua istrinya itu sudah turun dari pembaringannya.

Sesaat Dyah Juwitawati takut ketika hendak mengambil Gada Kuning dari samping tubuh Menak Jingga. Sementara itu, Dyah Juwitaningrum juga tak kalah takut. Mereka takut perbuatannya itu akan diketahui oleh suaminya. Apabila hal itu terjadi, Menak Jingga pasti akan menghukum dan tidak akan mengampuninya.

Beberapa saat kedua istri Menak Jingga ragu. Mereka hanya saling berpandangan. Akhirnya, Dyah Juwitawati mengambil Gada

Kuning dengan segenap keberaniaanya. Ketika akan disentuh oleh Dyah Juwitawati, Gada Kuning bernyala terang seperti warna pelangi.

"Lihat, Kanda Ningrum! Gada itu menyala," kata Dyah Juwitawati dengan suara lirih sambil mendekati Dyah Juwitaningrum.

"Tundukkanlah kepalamu sebelum mengangkat pusaka itu, Kanda Juwitawati," saran Dyah Juwitaningrum.

Tanpa menunggu waktu lama, Dyah Juwitawati melakukan seperti yang disarankan Dyah Juwitaningrum. Setelah itu, Gada Kuning itu dapat diangkat oleh Dyah Juwitawati. Sementara itu, Menak Jingga masih tidur pulas. Ia hanya mengembalikan tubuhnya ke samping saja.

"Ayo, Dinda Ningrum, kita cepat keluar," ajak Dyah Juwitawati dengan tangan bergetar dan berjalan menuju pintu.

"Kanda, hati-hati! Di luar banyak prajurit jaga," kata Dyah Juwitaningrum sambil memegangi tangan Dyah Juwitawati.

"Jangan khawatir, semua sudah dipersiapkan oleh Damarwulan," sahut Dyah Juwitawati sambil membuka pintu dan segera lari menuju taman kaputren.

Beberapa prajurit jaga di sekitar taman kaputren sempat memergoki kedua istri Menak Jingga. Pada awalnya mereka tidak menaruh curiga. Namun, setelah mengecek kedua istri junjungan membawa Gada Kuning, mereka segera membangunkan Menak Jingga. Kedua istri Menak Jingga berlari kencang menuju taman kaputren. Di tempat itu, Damarwulan menunggu dengan perasaan cemas. Namun, wajahnya berubah ceria setelah melihat kedua istri Menak Jingga.

"Dinda, kamu ternyata datang lebih cepat daripada yang

kusangka," sambut Damarwulan sambil memegang pundak Dyah Juwitawati yang masih terengah-engah akibat berlari.

"Ya, Kanda. Saya takut sekali. Sekarang bagaimana? Tampaknya beberapa prajurit menuju ke sini," kata Dyah Juwitawati penuh ketakutan.

"Jangan khawatir Dinda. Paman Tumenggung Aryagumira kutugasi untuk melindungimu. Sekarang berikan Gada Kuning itu kepada Kanda!," pinta Damarwulan sambil mengarahkan kedua tangannya untuk menyambut pemberian pusaka Menak Jingga.

Tumenggung Aryagumira segera membawa lari kedua istri Menak Jingga. Sebelum pergi, Damarwulan masih sempat mengucapkan terima kasih kepada kedua istri Menak Jingga.

Beberapa saat kemudian, taman kaputren sudah dikepung prajurit Menak Jingga. Menak Slagah memimpin langsung. Tumenggung Dadap Sangkilan langsung menghadangnya. Suasana berubah menjadi hiruk pikuk. Bunyi kentongan kesebelas baru berbunyi bersamaan dengan datangnya Menak Jingga. Menak Jingga tampak marah. Mukanya berwarna merah darah. Sementara itu, rambutnya masih tampak tergerai di pundaknya. Ia hanya memegang pedang peraknya.

"Hei, Damarwulan, rupanya kamu belum kapok juga. Kali ini saya tidak akan mengampunimu lagi. Mampuslah kau!," teriak Menak Jingga sangat berang.

"Hari ini berbeda dengan kemarin, Menak Jingga. Justru kematianmulah yang semakin dekat. Lihatlah! Inikah pusakamu?," jawab Damarwulan mulai menyerang Menak Jingga.

Menak Jingga berkelit ke kiri dan ke kanan untuk menghindari serangan Damarwulan. Sesekali pula Menak Jingga melakukan serangan balasan. Kedua orang itu bertarung dengan sepenuh

jiwa karena sudah saling mengetahui kekuatannya.

"Ayo seranglah aku sekuatmu! Aku akan mampu mengatasimu, Damarwulan," ejek Menak Jingga.

"Ah, jangan sombong! Jurus Alap-Alapku pasti akan mengakhiri hidupmu," sahut Damarwulan tak mau kalah.

"Ayo seranglah aku sekuatmu! Aku akan mampu mengatasimu, Damarwulan," ejek Menak Jingga dengan muka marah.

Perkelahian berjalan seru. Semakin lama pertarungan itu semakin yang mengerikan apalagi setelah keduanya mengeluarkan pukulan pamungkasnya. Beberapa kali Ajian Tirtobandhang yang dikeluarkan Menak Jingga tidak mengenai tubuh Damarwulan. Damarwulan meloncat ke sana-kemari untuk menyelematkan dirinya sambil mengeluarkan serangan baliknya. Justru, ajian Tirtobandang itu mengenai tubuh prajurit Menak Jingga sendiri. Beberapa prajurit tewas seketika.

Karena beberapa kali tidak mampu menyarangkan pukulan pamungkas ke tubuh lawan, Menak Jingga menjadi semakin emosi. Senjata Pedang Perak digunakan pula untuk menyerang, tetapi ditahan oleh Gada Kuning milik Menak Jingga yang sekarang beralih tangan.

Ketika lengah, Damarwulan berhasil memukul kepala Menak Jingga dengan Gada Kuning. Tubuh Menak Jingga terpental dan secepat kilat dipukulkan lagi senjata itu. Menak Jingga diam tak berkutik lagi dan tidak dapat berubah lagi seperti malam sebelumnya. Gada Kuning telah mengakhiri hidup Menak Jingga. Senjata makan tuan. Sebagai layaknya perang, kepala Menak Jingga diputus oleh Damarwulan sebagai tanda kekalahan. Setelah itu, Damarwulan membawa potongan kepala itu untuk dipertunjukkan kepada prajurit Menak Jingga. Dengan begitu, perang cepat diakhiri.

Sebagai bukti kekalahan Menak Jingga, Damarwulan me merintahkan Tumenggung Dadap Sangkilan agar membawa pampasan perang ke Majapahit, berupa kepala Menak Jingga, dan kedua istri Menak Jingga, kedua anak Menak Jingga yang bernama Dewi Susilawati dan Dewi Sekarningrum, perwira utama, dan prajurit Menak Jingga yang tersisa serta barang-barang berharga milik Menak Jingga.

6. KELICIKAN LAYANGSETA DAN LAYANGGUMITIR

Keesokan harinya, Damarwulan membawa bukti pampasan perang ke Majapahit. Damarwulan tampak merasa senang karena dapat mengemban tugas berat dari Ratu Kencana Wungu. Ia sedang duduk di atas kereta dan ditemani oleh kedua istri Menak Jingga. Mereka berjalan sudah beberapa jam dan sekarang tengah memasuki wilayah Pabayaman. Di daerah itu mereka berhenti untuk beristirahat sebentar dan kemudian melanjutkan perjalanan lagi ke arah Garati.

Rombongan itu sampai di Garati ketika fajar menyingsing. Damarwulan memerintahkan rombongan itu berhenti untuk bermalam.

Esok harinya Damarwulan beserta rombongannya melajutkan perjalanan lagi. Setelah berjalan selama setengah hari, rombongan itu sampai di pinggiran daerah Sapanjang. Di tempat itu, rombongan Damarwulan beristirahat beberapa saat dan akan melanjutkan perjalanan lagi.

Ketika itu, sebelum Damarwulan menyerang Menak Jingga di Proboliggo, sesungguhnya Layangseta dan Layanggumitir dapat

menyusul rombongannya. Namun, setelah berjumpa dengan Damarwulan, mereka tidak kembali ke Majapahit atau melaksanakan tugasnya sebagai pasukan pengawal Damarwulan. Mereka lebih suka tetap tinggal di daerah Sapanjang dan ingin menghadang Damarwulan di tempat itu. Selama di daerah itu, Layangseta dan Layanggumitir merencanakan untuk merampok Damarwulan apabila Damarwulan dapat mengalahkan Menak Jingga.

Rombongan Layangseta dan Layanggumitir sedang makan siang. Namun, kenikmatan makan itu berubah menjadi tak karuan setelah ada seorang prajurit Layangseta datang menghadapnya.

"Maaf, ada yang datang," kata prajurit itu melaporkan.

"Siapa kira-kira mereka, Paman Talangtaka?," tanya Layangseta sambil berdiri.

"Oh, kalau tidak salah itu Damarwulan. Ya, mereka Damarwulan, Gusti," jawab Talangtaka dengan pasti.

"Kalau begitu ayo kita menyingkir dari sini dulu. Kita sikat saja mereka dipinggiran hutan sebelah sana," perintah Layangseta terburu-buru.

Di tempat itulah, Layangseta membagi prajuritnya menjadi tiga kelompok. Setelah persiapan selesai, rombongan Darmarwulan melewati daerah yang telah dijaga Layangseta dan Layanggumitir.

"Oh, rupanya Dinda Damarwulan yang mau lewat," sapa Layangseta dengan penuh kedamaian.

"Tampaknya Dinda dapat melaksanakan tugas itu, ya?," kata Layanggumitir ingin tahu.

Dengan sikap merendah Damarwulan mencoba menerangkan semua tugasnya. Layangseta dan Layanggumitir mendengarkan dengan seksama dan kadangkala keduanya saling bertatapan mata.

"Kalau begitu, selamat untuk Dinda. Sebaiknya kita ber-

istirahat di sini beberapa saat. Kemudian, kita bersama-sama kembali ke Majapahit," kata Layangseta membujuk.

"Kalau begitu, baiklah. Sebenarnya, kami juga masih capai," jawab Damarwulan polos tanpa mengerti bahwa dirinya akan diperdayai oleh Layangseta dan Layanggumitir.

Ketika semua prajurit sedang beristirahat, Layangseta dan Layanggumitir mengajak Damarwulan untuk menceritakan pengalamannya lagi sambil bejalan-jalan di sekitar hutan. Damarwulan menuruti saja, tapi sesampai di tempat agak sepi Layangseta mencabut keris dan dengan tiba-tiba menikamnya. Damarwulan tidak sempat mengelak dan kemudian mati. Layangseta dan adiknya segera memberi tahu kepada prajurit Damarwulan.

Tumenggung Aryagumira dan Tumenggung Dadap Sangkilan segera menyadari bahwa mereka telah diperdayai oleh Layangseta.

"Paman Tumenggung Dadap Sangkilan, tampaknya mereka berbuat curang. Sebaiknya, kita bagi rombongan kita. Paman hadapi mereka, sementara saya berusaha mengamankan pampasan perang," kata Tumenggung Aryagumira sambil membawa lari kedua istri Menak Jingga dan mengamankan beberapa puluh prajurit Menak Jingga masuk hutan lagi. Mereka hanya mampu membawa lari pampasan itu sedangkan kotak tempat kepala Menak Jingga tidak sempat dibawanya.

Sementara itu, Tumenggung Dadap Sangkilan bersama lima belas prajuritnya menghadapi prajurit Layangseta dan Layanggumitir yang hendak mengejar rombongan Tumenggung Aryagumira lari. Perlawanan Tumenggung Dadap Sangkilan dan prajuritnya tidak seimbang sehingga mudah dikalahkan oleh prajurit Layangseta dan Layanggumitir.

"Matilah engkau Dadap Sangkilan," teriak Layangseta sambil menyarangkan tombak ke perut Tumenggung Dadap Sangkilan.

Darah segar muncrat seketika. Tubuh Tumenggung Dadap Sangkilan langsung oleng. Ia memegangi tombak yang masih menancap.

"Keparat kau Layangseta!," kata Tumenggung Dadap Sangkilan sebelum menghembuskan napas terakhir.

Layangseta dan Layanggumitir merasa puas dengan rencananya itu. Mereka segera membawa kepala Menak Jingga dan kedua putrinya yang tidak sempat diselematkan oleh Tumenggung Aryagumira ke Majapahit. Tanpa menunggu waktu lama, Layangseta dan Layanggumitir memerintahkan semua prajuritnya menuju ke Majapahit. Mereka berdua akan melaporkan bahwa mereka berdua yang berhasil membunuh Menak Jingga.

Sementara itu, Tumenggung Aryagumira bersembunyi di sebuah tempat di tepi sungai. Ia tampak lelah sekali. Prajuritnya juga mengalami hal yang sama. Mereka lelah setelah mencoba lari dari kejaran prajurit Layangseta dan Layanggumitir. Tugas mereka sangat berat karena harus melindungi kedua istri Menak Jingga dan prajurit tawanan.

"Kita berhenti di sini sebentar. Setelah itu, kita akan meneruskan kembali pelarian ini," kata Tumenggung Aryagumira kepada rombongannya.

"Apa tidak sebaiknya kita kembali Tuan Tumenggung?," kata Ki Pratata, yaitu salah seorang anggota prajuritnya.

"Kembali? Kembali bagaimana? Bukankah itu sangat berbahaya, Ki Pratata? Ke sana berarti kita menyerahkan nyawa kita," jawab Tumenggung Aryagumira.

"Ya, Tumenggung. Namun, kita harus menghormati pemimpin kita seperti Damarwulan. Kalau memang perlu, kami siap berbela mati," jawab Ki Pratata sambil mengepalkan tangannya.

"Kalau begitu, baiklah! Mari kita kembali ke tempat tadi," perintah Tumenggung Aryagumira kepada semua anggota rombongannya untuk kembali.

Sesaat kemudian, rombongan Tumenggung Aryagumira telah sampai di tempat yang dituju. Mereka sangat sedih karena menemukan mayat Tumenggung Dadap Sangkilan dan beberapa prajurit. Namun, mereka tidak menemukan mayat Damarwulan. Tumenggung Aryagumira menyuruh semua prajuritnya menyisiri daerah sekitarnya. Namun, mayat Damarwulan belum juga ditemukan.

Tumenggung Aryagumira tampak putus asa. Untuk mengurangi kesedihannya, ia menyuruh anak buahnya mengubur mayat teman-temannya. Setelah penguburan selesai, mereka melajutkan pencarian mayat Damarwulan. Mereka terus melebarkan area pencarian. Akhirnya, mayat Damarwulan dapat ditemukan di bawah pohon pinus. Tumenggung Aryagumira segera mengangkat mayat itu ke tempat yang lapang dan bersih. Dua orang prajurit segera membersihkan mayat Damarwulan.

Tumenggung Aryagumira tidak mampu menahan emosinya. Ia sangat geram kepada Layangseta dan Layanggumitir.

"Bedebah kedua orang itu. Kalau ada kesempatan, aku akan membuat perhitungan dengannya," kata Tumenggung Aryagumira sangat geram.

Tumenggung Aryagumira tidak melanjutkan perjalanan lagi karena matahari sudah tampak condong ke barat. Prajuritnya telah mendirikan enam kemah. Tiga kemah digunakan prajurit tawanan, satu kemah digunakan untuk Dyah Juwitawati dan Dyah Juwita-

ningrum beserta empat dayangnya, dan dua kemah digunakan Tumenggung beserta prajuritnya. Meskipun sudah terasa aman, sebagian besar tidak dapat beristirahat dengan nyaman. Mereka masih tampak sedih. Tumenggung Aryagumira tampak masih duduk bersila di samping mayat Damarwulan.

Sementara itu, Dyah Juwitawati dan Dyah Juwitaningrum sedang mengamati mayat Damarwulan. Mereka juga tampak sedih meskipun baru mengenal Damarwulan. Setelah itu, kedua perempuan itu mendekati Tumenggung Aryagumira.

"Saya juga sangat sedih, Paman!," sapa Dyah Juwitawati sambil mengatur duduknya dan diikuti oleh Dyah Juwitaningrum.

Tumenggung Aryagumira menoleh lesu.

"Meski baru bertemu, kami sangat terpikat olehnya, hingga, kami mau membantunya untuk melawan Menak Jingga," sela Dyah Juwitaningrum.

"Ya, kami sebagai prajuritnya sangat sedih," kata Tumenggung Aryagumira pendek.

Meskipun duduknya berdampingan, mereka tampak kaku sekali. Namun, mereka bertiga masih setia menunggui jasad Damarwulan. Beberapa prajurit jaga terlihat mondar-mandir. Mereka berjaga dari segala kemungkinan. Malam berangsur-angsur mulai larut. Bintang-bintang berkelip di langit biru. Dari semak-semak suara jangkrik sangat merdu. Suara serigala pun sayup-sayup terdengar.

Beberapa saat kemudian, Dyah Juwitawati dan Dyah Juwitaningrum berpamitan kepada Tumenggung Aryagumira. Kedua putri itu tampak mengantuk.

"Paman Tumenggung, kami ingin ke kemah," kata Dyah Juwitawati sehingga membuyarkan lamunan Tumenggung Aryagumira.

Tumenggung Aryagumira mempersilakan kedua orang putri itu pergi. Namun, ia tidak ingin segera beranjak. Waktu terus berjalan hingga pada suatu waktu ada sebuah peristiwa yang luar biasa, yaitu adanya sinar berwarna kuning keemasan muncul dari langit dan jatuh di kepala Damarwulan. Tumenggung Aryagumira sangat kaget. Ia hanya dapat melihat peristiwa itu terjadi tanpa dapat berbuat sesuatupun. Kemudian, ia mendengar suara seperti suara manusia. Suara itu terdengar sangat keras. Namun, anehnya, suara itu tidak terdengar oleh siapapun yang ada disekitarnya.

"Hei, hei....,"bunyi suara gaib itu.

"Uh,...uh,..suara apa itu?," kata Tumenggung Aryagumira dalam keadaan kaget.

"Ketahuilah Tumenggung Aryagumira bahwa sebentar lagi Damarwulan akan kuhidupkan kembali. Mekskipun manusia merencanakan kematian, rencana itu tidak akan berhasil apabila tanpa izinku," bunyi suara gaib itu terasa nyaring.

"Lalu, ini kejadian macam apa?," tanya Tumenggung Aryagumira.

"Ini adalah urusan Sang Hyang Widiasa dan janganlah kau ragukan hal ini. Usapkan tanganmu di kepalanya agar ia cepat sadar," perintah suara gaib.

Beberapa saat Tumenggung Aryagumira ragu-ragu. Namun, ia segera mengerjakan sesuai dengan perintah suara gaib itu. Kemudian, bunyi suara gaib itu muncul lagi.

"Ayo, ulangi sekali lagi maka sebentar lagi ia akan sadar! Ketahuilah bahwa suatu hari kelak ia akan menjadi junjunganmu," jelas bunyi suara gaib itu lagi kemudian menghilang tak ada bekasnya. Setelah itu, Tumenggung Aryagumira mengusapkan tangannya seperti yang diperintahkan oleh bunyi gaib.

Tumenggung Aryagumira melakukan dengan sangat hati-hati. Setelah itu, tubuh Damarwulan mengeluarkan sinar kekuningan dari kepalanya. Sinar kekuningan itu bergerak keseluruh tubuh Damarwulan. Ketika sinar kekuningan itu sampai di kaki, tangan Damarwulan yang semula kaku menjadi bergerak sendiri kemudian diikuti oleh gerakan kepala dan seterusnya ke seluruh tubuh Damarwulan. Damarwulan hidup kembali.

Tumenggung Aryagumira bergetar hati. Ia sangat takut. Namun, ia berusaha tidak lari dan terus melihat peristiwa luar biasa itu terjadi. Kemudian, ia membantu mengangkat kepala Damarwulan yang ikut duduk.

"Terima kasih, Paman! Paman telah menolongku," kata Damarwulan sambil menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mengamati seluruh tubuhnya.

"Tidak, Gusti Damarwulan. Saya hanya menuruti perintah dari suara gaib itu," kata Tumenggung Aryagumira dengan wajah sangat gembira.

"Ya, saya tadi seperti bermimpi saja dan dalam mimpi itu saya melihat Paman mengobatiku," jelas Damarwulan sekali lagi.

"Ya, begitulah Gusti! Itu hanya perintah dari Sang Hyang Widiasa.Kalau begitu saya akan membangunkan seluruh anggota rombongan," kata Tumenggung Aryagumira terus berteriak-teriak dengan sangat keras sehingga membangunkan semua orang yang berada di tempat itu.

Seperti sebuah mimpi, semua orang itu melihat Damarwulan hidup kembali. Prajurit Damarwulan segera memberikan salam hormat kepadanya. Setelah itu, Dyah Juwitawati dan Dyah Juwitaningrum menghampirinya,

"Kanda Damarwulan, sungguh besar karunia Sang Hyang

Widi kepada Kanda," sapa Dyah Juwitawati dengan suara lembut dan sekaligus mewakili Dyah Juwitaningrum.

"Ya, beginilah kekuasaan Sang Hyang Widi. Ini karunia, Dinda Dyah," kata Damarwulan dengan tatapan tajam ke arah kedua janda Menak Jingga yang sekarang menjadi salah satu pampasan perang. Dalam hati, ia juga menyadari bahwa bantuan kedua orang putri itu sangat berarti baginya.

Setelah itu, Damarwulan memerintahkan semua orang yang berada di tempat itu untuk beristirahat kembali.

Ketika matahari mulai bersinar, rombongan Damarwulan sudah meninggalkan tempat beristirahat. Mereka ingin secepatnya tiba di Majapahit.

Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, rombongan Layangseta dan Layanggumitir telah sampai di daerah Sapanjang. Jarak daerah itu dapat ditempuh dengan kereta selama setengah hari perjalanan dan diperkirakan akan sampai di Majapahit setelah senja menyingsing. Layangseta berada di antara Layanggumitir dan Tumenggung Talangtaka. Mereka tampak senang. Sepanjang perjalanan mereka asyik membicarakan taktik untuk menghadap Ratu Kencana Wungu.

"Jangan sampai salah sebut, Paman Talangtaka," pesan Layangseta kepada Talangtaka.

"Ya, kita harus berhati-hati untuk menceritakan kejadian yang menimpa Damarwulan dan Menak Jingga. Kita harus pandai mengarang sebuah cerita agar semua pembesar kerajaan yang hadir itu betul-betul percaya," kata Layanggumitir menimpali pendapat kakaknya.

"Ya, kalau saya bisa dijamin, Gusti. Yang perlu diperhatikan adalah prajurit-prajurit ini. Mereka harus diberitahu dan disumpah

kalau kita yang membunuh Menak Jingga bukan Damarwulan," kata Tumenggung Talangtaka memberi saran.

Kedua kakak beradik anak Patih Luhgender terdiam sejenak. Mereka berdua membenarkan pendapat dari orang kepercayaannya itu. Layangseta segera memerintahkan Talangtaka untuk mengingatkan semua prajuritnya untuk menyebarkan rahasia itu.

"Kita berhenti sejenak karena Gusti Layangseta akan memberi pesan untuk kalian," kata Tumenggung Talangtaka dari atas kudanya yang berwarna coklat.

"Ingat! Jangan sampai rahasia ini bocor ke orang lain! Apabila bocor, orang yang membocorkan itu akan mendapat hukuman mati. Mengerti?," kata Layangseta dengan suara lantang dan penuh ancaman.

"Ya, hamba berjanji," sahut semua prajurit bersamaan.

"Ingat, jangan ada yang berani mengatakan bahwa yang membunuh Menak Jingga itu adalah Damarwulan. Katakan yang membunuh Menak Jingga itu adalah junjunganmu ini, yaitu aku dan adikku Layanggumitir. Mengerti?," teriak Layangseta semakin menekan prajuritnya.

"Ya, kami selalu mengingatnya," jawab semua prajurit tanda setia kepada junjungannya.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan lagi dan telah memasuki daerah Mojoduwur. Ketika matahari mulai tenggelam, rombongan Layangseta telah tiba di istana Majapahit. Mereka langsung menuju Balai Penghadapan untuk melaporkan hasil kerjanya kepada Ratu Kencana Wungu. Namun, mereka hanya bertemu dengan Patih Luhgender beserta pembesar kerajaan yang lainnya. Ketika mengetahui kedua putranya datang, Patih Luhgender segera menyambutnya.

"Oh, anakku sudah kembali, saya sangat senang sekali," sapa Patih Luhgender seraya mengulurkan tangannya untuk mendekap kedua anaknya.

"Ananda berdua baik-baik saja, Ramanda. Hal ini pasti berkat doa Ramanda pula," jawab Layanggumitir sambil mendekatkan dirinya kepada ayahnya.

Beberapa pembesar melihat kejadian itu dengan biasa saja. Namun, pembesar kaki tangan Patih Luhgender menyambutnya dengan sapaan yang sangat manis.

"Selamat datang Raden! Tampaknya Raden bergembira sekali," kata Tumenggung Branjang tersenyum ramah.

"Terima kasih, Paman! Paman juga tampak segar bugar. Sekarang kami ingin menyampaikan hasil pekerjaan saya di Probolinggo. Kami ingin secepatnya melaporkan kepada Tuanku Ratu Kencana Wungu," jelas Layangseta.

"Besok pagi saja, anakku. Sore ini Tuan Ratu tidak ikut sidang. Lebih baik sidang ini ditutup sekarang agar kita dapat mengobrol bersama di rumah," kata Patih Luhgender dengan hati berbunga dan kemudian menutup sidang.

Semua pembesar segera meninggalkan Balai Penghadapan. Patih Luhgender dan Tumenggung Branjang menghampiri Layangseta dan Layanggumitir. Sesampai di rumah, Layangseta dan Layanggumitir bertemu dengan adiknya, Anjasmara ketika berkunjung ke rumah orang tuanya. Dewi Anjasmara senang melihat saudara kandungnya datang. Namun, tidak beberapa lama, Anjasmara mencari Damarwulan.

"Di mana Damarwulan? Kok tidak segera pulang?," tanya Anjasmara dengan raut wajah penuh kegalauan.

"Ya, itulah Ayahanda, Paman Branjang, dan adikku, kami

sangat sedih terhadap nasib Damarwulan. Kami tidak bisa menolongnya sehingga Menak Jingga membunuhnya dan jasadnya tidak berhasil kami temukan," Jelas Layangseta berbohong dan ia menyampaikan kabar itu seolah-olah dengan perasaan sedih.

Patih Luhgender percaya saja dengan cerita Layangseta. Namun, tidak demikian dengan Dewi Anjasmara. Tangisnya meledak. Patih Luhgender segera memeluk tubuh anaknya dan sambil berkata, "Begitulah resiko sebagai Senapati. Ia meninggal karena menjalankan tugas negara."

Meskipun ayahnya telah membujuk, Dewi Anjasmara tetap tak kuasa menerimanya. Ia segera meninggalkan ruang tengah dan menuju kamarnya. Dua orang dayangnya segera menghampirinya.

"Ada apa Gusti Putri?," tanya Ni Rawit sambil mengatur duduk jongkoknya.

"Kanda Damarwulan dibunuh Menak Jingga. Bagaimana ini?," jawab Dewi Anjasmara mencoba menjelaskan.

Kedua dayang itu tampak bingung ketika melihat Anjasmara tampak terpukul. Mereka hanya bisa membujuk Anjasmara. Namun, Anjasmara tidak mudah dibujuk. Karena sangat mencintai Damarwulan, ia bermaksud mencari jasad Damarwulan sampai ketemu.

"Besok pagi-pagi kita pergi untuk mencari Damarwulan. Kalau perlu, aku siap berbela mati untuknya. Jangan sampai ada yang tahu tentang rencana ini," kata Anjasmara menegaskan sikapnya kepada kedua dayang kesayangannya. Kedua dayang itu tak dapat berbuat apa-apa kecuali menuruti kemauan tuannya.

7. PENOBATAN SEBAGAI PRABU BRAWIJAYA

Esok paginya, Patih Luhgender menghadap Ratu Kencana Wungu. Ia ingin menyampaikan kabar baik yang dibawa oleh kedua putranya. Para pembesar kerajaan tengah hadir semua. Sementara itu, beberapa adipati dari daerah selatan, yaitu Adipati Nganut, Adipati Anjuk, Adipati Mentahun, dan Adipati Nglamas juga ingin menghadap Ratu Majapahit. Adipati itu datang untuk menyampaikan rasa hormatanya pada Ratu Majapahit. Meskipun adipati-adipati datang lebih dahulu, mereka mendapat giliran kedua setelah laporan dari Layangseta dan Layanggumitir.

"Terimalah hormat kami, Tuanku Ratu. Hamba ingin menyampaikan hasil kerja kami ke hadapan Tuanku Ratu," kata Layangseta dan Layanggumitir sambil memberikan sembahnya.

"Hormatmu aku terima! Ada kabar apa yang hendak kalian sampaikan?," tanya Ratu Kencana Wungu.

"Hamba melaporkan bahwa tugas hamba di Probolinggo berhasil dengan memuaskan, Tuanku ! Kami berhasil mengalahkan Menak Jingga," kata Layangseta sekaligus mewakili Layanggumitir.

Semua yang hadir terkejut, termasuk Ratu Kencana Wungu.

"Apa yang kau lakukan di sana, Layangseta dan Layang-

gumitir?," tanya Ratu Kencana Wungu penasaran.

Kemudian Layangseta membuat cerita bohong kepada Ratu Kencana Wungu dan disaksikan oleh para pembesar kerajaan. Mereka berdua mengakui bahwa Menak Jingga berhasil mereka bunuh.

Ratu Kencana Wungu mendengarkan cerita itu dengan seksama kemudian bertanya lagi, "Bagaimana dengan Damarwulan."

Layangseta melirik ke arah adiknya Layanggumitir. Kemudian, Layanggumitir menjelaskan bahwa mereka berhasil membunuh Menak Jingga tatkala lengah setelah membunuh Damarwulan. Selanjutnya, Layangseta dan Layanggumitir mengarang cerita bohong dengan sangat rinci. Semua yang hadir terbuai dengan cerita bohong itu, kecuali Ratu Kencana Wungu. Ia masih tidak begitu percaya terhadap cerita kedua orang dihadapannya. Beberapa saat ia terdiam karena berpikir mengapa cerita Layangseta dan Layanggumitir itu berbeda dengan petunjuk gaibnya. Untuk menghilangkan rasa penasarannya, ia mengajukan pertanyaan-pertanyaaan lagi.

"Mana bukti penaklukan Menak Jingga?," cecar Ratu Kencana Wungu sambil melirik ke arah Patih Luhgender.

Layangseta segera memberi isyarat kepada Talangtaka untuk membawa masuk semua barang bukti. Talangtaka membawa sebuah bungkusan dan diikuti oleh dua orang anak Menak Jingga dan beberapa prajurit Blambangan.

"Mohon ampun, Tuanku Ratu, inilah buktinya!," kata Layangseta sambil membuka bungkusan yang berisi penggalan kepala Menak Jingga.

Ratu Kencana Wungu melihat dengan tajam kepala Menak Jingga. Ia mulai percaya, tetapi belum begitu yakin karena barang bukti itu dianggap kurang lengkap.

"Masih adakah yang ingin kau laporkan," tanya Ratu Ken-

cana Wungu untuk menyakinkan dirinya.

"Ampun Tuanku, kami masih membawa barang bukti lainnya, yaitu dua orang ini adalah anak kandung Menak Jingga. Selain itu, kami juga membawa beberapa prajurit Blambangan sebagai tawanan perang dan beberapa peti barang berharga. Sepuluh orang itu adalah sebagian dari prajurit tawanan, dan prajurit tawanan yang lainnya berada di luar beserta peti-peti barang berharga itu," jelas Layanggumitir sambil menunjuk orang-orang yang disebutkan dan benda-benda yang dimaksudkan.

Dua orang anak Menak Jingga memberikan sembahnya kepada Ratu Kencana Wungu. Demikian pula prajurit tawanan, mereka juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh kedua anak Menak Jingga. Ratu Kencana Wungu menerima sembah mereka, lalu ia bertanya, "Apa betul kamu putri Menak Jingga?"

"Betul, Tuan Ratu, saya Susilaningrum dan adik saya ini bernama Susilawati," kata Susilaningrum mewakili saudaranya.

Ratu Kencana Wungu merasa puas dengan kesaksian itu.

"Saya puas dengan kerjamu dan laporanmu kuanggap cukup. Karena tiba-tiba saya merasa pusing, sidang ini saya tutup sekarang. Sidang akan dilanjutkan nanti sore. Untuk itu, saya minta maaf kepada semua Paman Adipati dari Selatan," kata Ratu Kencana Wungu menutup sidang.

Layangseta dan Layanggumitir langsung menoleh ke arah ayahnya, Patih Luhgender. Sorot kedua orang itu menunjukkan sikap tidak puas. Patih Luhgender mengetahui apa yang ada dipikiran kedua anaknya itu. Oleh sebab itu, ia segera mengangkat tangan kepada Ratu Kencana Wungu. Ratu Kencana Wungu agak terkejut pada sikap patihnya. Demikian pula sebagian pembesar lainnya, mereka juga terkejut.

"Ada apa Paman Patih?," kata Ratu Kencana Wungu menanggapi permintaan Patih Luhgender.

"Mohon ampun sebelumnya, Tuanku Ratu, hamba sekadar mengingatkan saja tentang janji Tuanku Ratu dulu," kata Patih Luhgender dengan sikap kaku karena takut bahwa apa yang baru disampaikan akan menyinggung perasaan Ratu Kencana Wungu.

Ratu Kencana Wungu melihat Patih Luhgender dengan sorot tajam. Patih Luhgender tampak semakin takut dibuatnya, tetapi Ratu Kencana Wungu segera menjawabnya, "Sabarlah sedikit Paman Patih! Saya tidak lupa akan janjiku dulu. Saya akan mau dipinang oleh siapa, termasuk dengan putra Paman, misalnya," jawab Ratu Kencana Wungu tegas.

"Mohon Ampun, Tuanku, hamba hanya sekadar mengingatkan saja. Apabila hal itu tidak berkenan di hati, hamba mohon maaf Tuanku Ratu," jawab Patih Luhgender merasa serba salah karena sebenarnya ia menginginkan bahwa hasil kerja kedua anaknya itu segera dipenuhinya pula.

"Sebenarnya, hal itu urusanku Paman dan jangan aku dipaksa-paksa. Sekarang sidang selesai dan akan dilanjutkan nanti sore," perintah Ratu Kencana Wungu lalu pergi dan menuju ruang peristirahatannya. Di dalam ruang itu, ia merenungi diri sendiri berkaitan dengan pengakuan Layangseta dan Layanggumitir yang dianggapnya sangat berbeda dengan petunjuk semedinya dulu.

Sementara itu, Damarwulan beserta rombongannya masih dalam perjalanan menuju Majapahit. Sinar matahari seolah-olah terasa tepat di atas ubun-ubun kepalanya. Sejak pagi, ia menunggang kuda bersama prajurit dan tawanannya. Setelah itu ia menegakkan kepala ke atas. Dalam hati ia berpikir bahwa hari sudah siang dan telah melakukan perjalanan cukup lama dan jauh.

Sekarang ia sedang melintasi daerah Watukosak. Jalan daerah ini dapat digunakan sebagai jalan pintas menuju Majapahit. Sebenarnya, ia ingin memacu kudanya dengan agak kencang. Namun, karena ia sedang bersama prajurit dan membawa tawanan dari Probolinggo, ia tidak melakukannya. Beberapa orang terlihat sudah kecapaian. Ketika memasuki daerah Majasari, "Ayo kita istirahat dahulu barang sejenak," perintah Damarwulan dari atas kudanya.

Mereka makan dan minum. Namun, delapan prajurit tengah berjaga-jaga. Damarwulan ditemani oleh Tumenggung Aryagumira. Mereka tampak sedang mengatur taktik berikutnya. Tak berapa lama kemudian, Damarwulan dan Aryagumira terkejut karena terlihat tiga penunggang kuda hendak menuju tempatnya. Tumenggung Aryagumira segara memberi tahu kepada semua pengikutnya agar bersembunyi. Aryagumira masih bersama Damarwulan dibawah pohon mahoni. Mereka mengamati dengan sorot mata yang tajam. Tak lama kemudian, tiga orang itu melintasi tempat persembunyiannya. Tiga orang itu tidak tahu bahwa mereka sedang diawasi oleh banyak orang.

Damarwulan kaget ketika melihat wajah salah satu penunggang kuda itu. Dengan melompat dari tempat persembunyiannya, ia berteriak, "Betulkah engkau Anjasmara?,"

Ketiga penunggang kuda itu sangat terkejut karena secara tiba-tiba ada orang muncul dari sebuah pohon besar dan menyebut namanya. Dengan wajah yang masih pucat, Anjasmara menoleh ke sumber suara itu. Beberapa saat kemudian, ia ganti menyahut, "Oh, Kanda Damarwulan,"

Damarwulan merangkul Anjasmara dengan penuh perasaan. Tumenggung Aryagumira keluar dari persembunyiannya. Ia tidak segera menegur karena akan mengganggu kebahagiaan Damarwulan

dan Anjasmara. Secara berangsur-angsur para pengikut Damarwulan keluar dari persembunyiannya pula. Mereka melihat adegan itu dengan perasaan haru. Damarwulan memeluk Anjasmara cukup lama sampai akhirnya kedua orang itu menyadari bahwa mereka berdua menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya.

"Ada apa, Dinda? Mengapa sampai di tempat ini?," tanya Damarwulan.

"Dinda hendak mencari Kakanda di Probolinggo karena Kakanda Layangseta bercerita bahwa Kanda dibunuh oleh Menak Jingga," jelas Anjasmara dengan meneteskan air matanya.

"Layangseta bohong! Ia telah memperdayaiku," jawab Damarwulan.

Anjasmara sangat kaget dengan pengakuan Damarwulan.

"Apa yang mereka lakukan terhadap Kanda?," sergah Anjasmara dengan penuh rasa ingin tahu.

"Sebaiknya, hal itu akan saya ceritakan sambil jalan menuju ke Majapahit agar kita cepatnya sampai di Majapahit untuk melaporkan hal itu kepada Ratu Kencana Wungu," kata Damarwulan sambil menyuruh Aryagumira memberangkatkan pengikutnya.

Damarwulan menceritakan pengalamannya yang sebenarnya kepada istrinya. Anjasmara mendengarkan cerita sampai selesai dengan penuh perhatian. Karena sangat kesal, Anjasmara mengutuk perbuatan kedua kakak kandungnya itu,"Kalau begitu, saya akan melaporkannya kepada Tuanku Ratu." Sore hari mereka sampai di daerah pinggiran istana Majapahit. Beberapa saat lagi rombongan itu akan melewati pintu penjagaan istana. Namun, Dewi Anjasmara meminta mereka menghentikan jalannya.

"Ada apa, Dinda? Bukankah kita ingin segera menghadap Ratu?," tanya Damarwulan belum paham.

"Maaf Kanda, hal ini justru untuk keamanan Kanda sendiri. Kalau Kanda masuk seperti ini, Kanda pasti akan mengalami banyak hambatan. Apa Kanda tidak sadar bahwa ada kemungkinan Layangseta telah menempatkan prajuritnya untuk mengawasi Kanda?," jelas Anjasmara dengan berapi-api sehingga Damarwulan menjadi tahu apa yang dimaksudkan oleh istrinya itu.

"Ya, Dinda memang cerdas sekali. Ya, kita harus berhati-hati. Untuk itu, sebaiknya saya menyamar sebagai pedagang," jawab Damarwulan sekalian mengatur strategi.

"Ya, begitu Kanda! Selain itu, apabila telah sampai di Balai Penghadapan, Kanda jangan masuk dulu, biar saya yang masuk untuk melaporkan kecurangan kedua kakakku itu kepada Ratu," sambung Anjasmara mengambil inisiatif lebih dulu.

"Selain karena putri Patih Majapahit yang tahu tentang seluk beluk urusan kerajaan, Dinda memang orang yang cantik dan cerdas," puji Damarwulan kepada istrinya.

Damarwulan berganti pakaian seperti layaknya seorang pedagang. Sementara itu, kedua janda Menak Jingga juga didandani layaknya seorang anak pedagang. Perjalanan mereka memasuki istana Majapahit berjalan lancar. Mereka menuju Balai Penghadapan. Di tempat itu, Ratu Kencana Wungu sedang mengadakan pertemuan lanjutan dari pertemuan siang hari. Semua pembesar kerajaan hadir. Layangseta, Layanggumitir, dan Tumenggung Talangtaka tampak hadir pula. Sesampai di depan Balai Penghadapan, rombongan Damarwulan berhenti tidak jauh dari pintu samping Balai Penghadapan. Tempat itu agak sepi. Seperti yang telah direncanakan, Dewi Anjasmara turun terlebih dahulu kemudian disusul Tumenggung Aryagumira. Kedua orang itu langsung menuju ruang pertemuan, tetapi dihadang oleh prajurit jaga. Dewi

Anjasmara tetap memaksa ingin masuk sehingga menimbulkan suara gaduh. Ratu Kencana Wungu mendegarkan kegaduhan itu sehingga ia menghentikan sidangnya. Tak lama kemudian, ia memerintahkan Ki Demang Mancalu mencari tahu ada keributan apa di depan pintu itu.

"Ada apa ribut-ribut di sini? Tuan Ratu marah!," hardik Ki Demang Mancalu.

"Ini Ki Demang, Dewi Anjasmara ingin memaksa masuk," jelas prajurit jaga yang berperawakan tinggi besar.

"Hamba ingin menghadap Tuan Ratu. Ada informasi sangat penting untuk segera diketahui oleh Tuan Ratu," sela Dewi Anjasmara tergesa-gesa.

"Kalau begitu, tunggu sebentar, akan saya sampaikan keinginan Dewi Anjasmara kepada Ratu," kata Ki Demang terus menuju ke hadapan ratunya.

Ratu Kencana Wungu mengizinkan Dewi Anjasmara masuk. Kehadiran Dewi Anjasmara bersama dengan Tumenggung Aryagumira menarik perhatian pembesar kerajaan. Patih Luhgender menatap wajah putrinya dengan wajah marah. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sementara itu, Layangseta dan Layanggumitir tak kalah kagetnya. Mereka tidak menyangka Aryagumira dapat secepat itu sampai ke Majapahit.

"Ampun, Tuanku Ratu, hamba ingin memaksa masuk untuk bertemu dengan Tuanku Ratu. Saya bersama Paman Aryagumira ingin menyampaikan informasi penting untuk Tuanku Ratu," kata Dewi Anjasmara menyampaikan pengantar kehadirannya.

"Ada informasi apa dan apa kaitannya dengan Tumenggung Aryagumira. Bukankah Aryagumira ikut ke Probolinggo bersama Damarwulan?," kata Ratu Kencana Wungu.

"Betul, Tuanku Ratu. Paman Aryagumira mempunyai cerita yang benar karena ia bersama Kanda Damarwulan menghadapi Menak Jingga," jelas Dewi Anjasmara yang sebenarnya.

Keinginan Dewi Anjasmara itu menarik perhatian Ratu Kencana Wungu dan hadirin. Patih Luhgender segera angkat bicara, "Anakku, apa yang hendak kausampaikan ke hadapan Ratumu. Bukankah sebaiknya Ayahandamu kauberi tahu terlebih dahulu di rumah?"

"Tidak, Ayahanda, ini menyangkut urusan kerajaan dan kebenaran. Jadi, Ananda tidak perlu memberitahu Ayahanda terlebih dahulu," jawab Anjasmara terbata-bata karena sebenarnya ia tidak tega berbuat seperti itu kepada orang tuanya.

"Kuperingatkan agar Paman Patih diam sebentar. Saya ingin tahu penjelasan Aryagumira," kata Ratu Kencana Wungu.

Suasana menjadi tenang. Tumenggung Aryagumira menceritakan semua kejadian dan pengalamannya bersama Damarwulan dengan sangat jelas dan rinci.

"Tanpa kami duga, Layangseta dan Layanggumitir berbuat curang. Mereka telah membunuh Damarwulan," kata Aryagumira ketika mengakhiri pengalamannya bersama Damarwulan.

Ratu Kencana Wungu melirik Patih Luhgender yang duduk dengan perasaan resah. Namun, Layangseta dan Layanggumitir segera memotong cerita Aryagumira.

"Ampun, Tuanku Ratu, izinkan hamba membela. Ia berbohong, Tuanku Ratu. Menak Jinggalah yang membunuh Damarwulan. Setelah itu, Menak Jingga dapat kami kalahkan. Kami mohon Tuan Ratu menghukum seorang pembohong negara dengan hukuman mati," sela Layangseta dengan muka merah padam pertanda ia tidak mampu menguasai kemarahannya,

"Ampun Tuanku, hamba membuat cerita sebenarnya. Apabila kelak saya terbukti bersalah, hamba siap dihukum gantung," sela Aryagumira tak mau kalah.

"Sekarang, mana bukti kamu dari Probolinggo?," tanya Ratu Kencana Wungu menguji pendapat Aryagumira.

"Ampun, Tuanku Ratu, kami bisa membuktikan bahwa Layangseta dan Layanggumitir bersalah sekarang juga. Kami akan memanggil Damarwulan yang sekarang masih di luar.

Suasana berubah ramai karena Dewi Anjasmara memanggil Damarwulan ke hadapan sidang. Ratu Kencana Wungu mengizinkan Damarwulan dan kedua mantan istri Menak Jingga juga masuk.

Layangseta dan Layanggumitir pucat wajahnya setelah melihat Damarwulan masuk dan langsung menghadap Ratu Kencana Wungu. Damarwulan menceritakan pengalamannya kepada Ratu Kencana Wungu dengan sebenar-benarnya.

"Kanda Layangseta dan Layanggumitir telah memperdayai kami. Begitulah ceritanya," kata Damarwulan

"Ampun, Tuanku Ratu, ia pasti hantu Tuanku. Damarwulan sudah meninggal," sela Layanggumitir penuh emosi.

"Kuperingatkan kau, Layangseta dan Layanggumitir agar tidak berbicara kalau tidak kuminta. Sekarang ingin kubertanya kepada Damarwulan mana buktinya kalau engkau yang membunuh Menak Jingga," tanya Ratu Kencana Wungu mencoba menengahi.

"Ini buktinya, Tuanku Ratu. Gada Kuning adalah senjata kesaktian Menak Jingga dan kedua wanita ini adalah mantan istri Menak Jingga. Kedua orang ini sangat berjasa kepada saya ketika hendak menghadapi Menak Jingga."

Ratu Kencana Wungu mendengarkan penjelasan Damarwulan dengan saksama. Ia mulai yakin bahwa Damarwulan berada

Layangseta dan Layanggumitir pucat wajahnya setelah melihat Damarwulan masuk dan langsung menghadap Ratu Kencana Wungu.

dipihak yang benar. Kalau begitu, hal itu sesuai dengan petunjuk yang diterimanya. Namun, untuk lebih menyakinkan lagi, Ratu Kencana Wungu bertanya kepada kedua orang perempuan yang duduk di sebelah Damarwulan.

"Hamba adalah Dyah Juwitawati dan adik hamba ini adalah Dyah Juwitaningrum. Kami adalah istri Menak Jingga," jelas Dyah Juwitawati sambil memberikan hormat kepada Ratu Majapahit itu.

Ratu Kencana Wungu semakin percaya kepada Damarwulan. Namun, karena kedua belah pihak sama-sama merasa orang yang membunuh Menak Jingga, Ratu Kencana Wungu menguji Damarwulan bertarung dengan Layangseta dan Layanggumitir.

"Itulah keputusanku. Siapa yang menang bertarung, berarti ia yang dapat membunuh Menak Jingga sebenarnya. Yang kalah berarti ia berbohong kepadaku dan hukumannya adalah hukuman mati. Selain itu, saya akan memenuhi janji saya pada hari ini pula. Saya minta Paman Menak Koncar sebagai juri dalam pertarungan itu," kata Ratu Kencana Wungu dengan jelas dan tegas

Semua yang hadir mendengarkan dengan saksama. Para pembesar kerajaan maupun tamu kerajaan menganggap bahwa keputusan sang Ratu sangat adil dan bijaksana.

Semua yang hadir menuju ke halaman depan Balai Penghadapan. Ratu Kencana Wungu berniat menyaksikan pertarungan. Menak Koncar memberi aba-aba sebagai tanda pertarungan dimulai.

Layangseta dan Layanggumitir menyerang Damarwulan secara bersamaan. Namun, Damarwulan mampu menghindari serangan itu dan balik menyerang Layanggumitir. Serangan itu dapat dihindari oleh Layanggumitir. Ketiga orang itu bertarung dengan menggunakan jurus silat tingkat tinggi.

Karena merasa kewalahan, Damarwulan bertahan dengan jurus-jurus Patuk Naga. Damarwulan memperoleh Jurus Patuk Naga dari gurunya, Ki Sumbing Ampil. Layangseta dan Layanggumitir berbalik terdesak.

Semua yang hadir merasa terhibur dengan tontonan itu.

Masing-masing orang menjadi tahu kadar kedalaman ilmu yang dimiliki oleh ketiga orang yang sedang bertarung. Namun, Wajah Patih Luhgender dan Dewi Anjasmara tampak tegang.

Sepuluh jurus telah berlalu. Namun, ketiga orang yang bertarung itu belum mengisyarat tanda-tanda ada yang kalah. Setelah memasuki jurus kelima belas, pertahanan Layangseta dan Layanggumitir mulai melemah karena Damarwulan meningkatkan serangannya dengan jurus Alap-Alap. Layangseta dan Layanggumitir hanya bertahan dengan jurus-jurus Tapak Maut. Tak begitu lama, Damarwulan berhasil menjatuhkan kedua lawannya. Layangseta dan Layanggumitir mengeluarkan darah dari mulutnya. Damarwulan ingin menyerang lagi dengan pukulan pamungkasnya ke tubuh kedua lawannya, tetapi Ratu Kencana Wungu mencegahnya,
"Berhenti, jangan kau lakukan, Damarwulan!,"

Pertarungan berhenti seketika. Damarwulan segera mengendorkan tubuhnya. Sementara itu, kedua orang lawannya dipapah oleh prajurit Majapahit. Layangseta merasakan bahwa dadanya sesak, sedangkan Layanggumitir mengalami luka-luka serius pada lehernya. Patih Luhgender segera menghampiri kedua anaknya. Namun, sebelum Layangseta dan Layanggumitir meninggalkan tempat pertarungan, Ratu Kencana Wungu mengumumkan bahwa Damarwulan sebagai pemenang.

"Apa ada yang tidak setuju kalau Damarwulan dinyatakan sebagai pemenang?," tanya Ratu Kencana Wungu minta ketegasan.

"Setuju," jawab para pembesar yang hadir bersamaan.

"Kalau begitu, mari kita masuk kembali ke ruang sidang Balai Penghadapan," perintah Ratu Kencana Wungu yang kemudian diikuti oleh para pembesar kerajaan dan tamu. Patih Luhgender juga tampak hadir. Namun, kedua putranya tidak ikut dalam per-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

temuan karena kondisinya masih lemah. Tidak berapa lama kemudian pertemuan dimulai lagi.

"Seperti Paman semua saksikan, Damarwulan dapat memenangkan pertarungan itu. Berarti, ia benar. Namun, Layangseta dan Layanggumitir salah karena mereka telah berbohong ke hadapanku. Sebagai akibatnya, ia harus mendapat hukuman mati," sabda Ratu Kencana Wungu.

Patih Luhgender segera memberikan hormatnya kepada ratunya," Ampun, Tuanku, hamba mohon kebijaksanaan untuk kedua anak hamba itu."

Ratu Kencana Wungu berdiam berberapa saat untuk mempertimbangkan permohonan Patih Luhgender.

"Karena Paman sudah berjasa besar untuk negeri ini, kukurangi hukuman kedua anak Paman, yaitu hukuman buang dari negeri ini," jawab Ratu Kencana Wungu.

Semua yang hadir menjadi saksi sabda Ratu Kencana Wungu. Setelah itu, Ratu Kencana Wungu mengumunkan dihadapan para pembesar keraton dan tamu.

"Ketahuilah. Karena Damarwulan mampu mengemban tugas negara yang amat berat, mulai saat ini tahta kerajaan Majapahit akan kuberikan kepadanya," kata Ratu Kencana Wungu memberikan pengumuman penting.

Upacara penobatan itu berlangsung hari itu juga. Sebelum dinobatkan menjadi raja, pemimpin agama mengambil sumpah Damarwulan. Damarwulan melakukan sumpahnya dengan khusyuk dan hikmat. Setelah itu, Ratu Kencana Wungu mengenakan topi mahkota kepada Damarwulan. Setelah dinobatkan menjadi raja, Damarwulan mendapat gelar Prabu Brawijaya dan kemudian mempersunting Ratu Kencana Wungu sebagai permaisurinya.

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899
S

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional